

**PENGARUH *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP
SUBJECTIVE WELL-BEING MAHASISWA BARU TAHUN
AKADEMIK 2024 UIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Melya Nur Azizah

NIM. 210401110095

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

PENGARUH *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2024 UIN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Melya Nur Azizah

NIM 210401110095

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2024 UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh

Melya Nur Azizah

NIM. 210401110095

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si NIP. 197207181999032001		16-06-2025

Malang, 23 April 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020201503100

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH IMPOSTOR SYNDROME TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2024 UIN MALANG

Oleh

Melya Nur Azizah

NIM. 210401110095

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi Pada tanggal.....3 Juni 2025.....

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Fuji Astutik, M.Psi.</u> NIP. 199004072019032013		17-06-2025
Ketua Penguji <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.</u> NIP. 197207181999032001		16-06-2025
Penguji Utama <u>Dr. Yulia Solichatun, M.Si.</u> NIP. 197007242005012003		17-06-2025

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

**Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

PENGARUH *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2024 UIN MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Melya Nur Azizah
NIM : 210401110095
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 23 April 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melya Nur Azizah

NIM : 210401110095

Fakultas : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024 UIN Malang” adalah murni hasil karya sendiri baik itu sebagian maupun keseluruhan isi kecuali kutipan yang berada dalam karya tulis ini. apabila ada suatu ketika ada *claim* dari pihak ketiga, itu bukan termasuk tanggung jawab dosen pembimbing dan seluruh pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 23 April 2025

Penulis,



Melya Nur Azizah

NIM. 210401110095

MOTTO

...

اِكْتَسَبْتَ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبْتَ مَا لَهَا ۗ وَسَعَهَا اِلَّا نَفْسًا اللّٰهُ يَكْفِي لَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

Q. S. Al-Baqarah : 285

...

“there were pages turned with the bridges burned, everything you lose is a step you take”

(Taylor Swift)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah berperan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Kepada diri saya sendiri, saya persembahkan karya tulis ini sebagai bentuk apresiasi atas ketekunan, kesabaran, dan semangat untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga capaian ini menjadi pijakan awal untuk terus belajar dan berkembang di masa yang akan datang.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Aziz, S.Pd. dan Ibu Nur Khamidah, S.Pd. atas sambutan hangat setiap pulang ke rumah, kasih sayang beserta doa yang tak henti-hentinya, dan dukungan moral maupun materiil yang senantiasa mengiringi setiap langkah saya sebagai putri bungsunya. Segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa kehadiran dan peran besar dari Ayah dan Ibu.
3. Kepada dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan menemani proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan ilmu yang Ibu berikan, semuanya menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik saya. Nasihat dan dukungan Ibu menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini hingga akhir. Semoga segala kebaikan Ibu menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
4. Kepada sahabat-sahabat SMA saya yang selalu kebersamai dalam 7 tahun ini, Nike, Iky, Uyak, Oci, Toet, Atul, Sesil, Prisky, dan Syakirah. Teman-teman satu kontrakan saya, Fayza dan Kia yang selalu ada dalam suka maupun duka. Rekan-rekan KKM Niskala 56, terkhusus Ayyil, Finna, dan Betha yang senantiasa membagikan keceriaan di masa-masa sulit, Rekan-rekan satu bimbingan yang telah berjuang bersama dan selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru” tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A. selaku rektor dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap dewan penguji, Dr. Yulia Solichatun, M.Si. dan Ibu Fuji Astutik, M.Psi. yang telah memberikan arahan dan masukannya bagi penulis.
7. Segenap civitas akademika Fakultas Psikolgi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada para dosen yang telah memberikan segala ilmu dan bimbingannya.
8. Kedua orang tua, keluarga dan saudara yang telah memberikan dukungan terbaik dan doa-doanya demi kelancaran penelitian ini.
9. Seluruh responden peneliti yakni mahasiswa baru UIN Malang Angkatan 2024 yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini.
10. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan peneliti, untuk itu peneliti sangat terbuka dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhir kata, dengan kerendahan hati peneliti berhadap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Malang, 23 April 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Melva', with a stylized flourish at the end.

Melva Nur Azizah

NIM. 210401110095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<u>BAB I: PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
<u>BAB II: KAJIAN TEORI</u>	14
A. <i>Subjective Well-Being</i>	14
B. <i>Impostor Syndrome</i>	21
C. Pengaruh <i>Subjective Well-Being</i> Terhadap <i>Impostor Syndrome</i>	28
D. Kerangka Berpikir	31
E. Hipotesis	32
<u>BAB III: METODE PENELITIAN</u>	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional	34

D. Subjek Penelitian.....	35
E. Tahapan Penelitian	37
F. Teknik Pengumpuln Data.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	38
H. Validitas dan Reliabilitas.....	40
I. Teknik Analisis Data	46
<u>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Hasil Penelitian	54
D. Pembahasan.....	64
<u>BAB V: PENUTUP</u>	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Skala Likert	38
Tabel 3. 2 <i>BluePrint</i> Skala <i>Impostor Syndrome</i>	39
Tabel 3. 3 <i>BluePrint</i> Skala <i>Subjective Well-Being</i>	40
Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian CVR	41
Tabel 3. 5 Daftar Nama Panel Ahli <i>Content Validity Ratio</i>	41
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> Skala <i>Impostor Syndrome</i> saat proses CVR	42
Tabel 3. 7 Validitas Skala <i>Impostor Syndrome</i>	43
Tabel 3. 8 <i>Blueprint</i> Skala <i>Subjective Well-Being</i> saat proses CVR	44
Tabel 3. 9 Validitas Skala <i>Subjective Well-Being</i>	45
Tabel 3. 10 Klasifikasi Nilai Reliabilitas	46
Tabel 3. 11 Reliabilitas Instrumen.....	46
Tabel 3. 12 Kategorisasi Data	49
Tabel 4. 1 Uji Normalitas	54
Tabel 4. 2 Uji Linearitas.....	55
Tabel 4. 3 Uji Deskriptif Statistik <i>Impostor Syndrome</i>	56
Tabel 4. 4 Kategori <i>Impostor Syndrome</i>	56
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden <i>Impostor Syndrome</i>	56
Tabel 4. 6 Kategorisasi Tiap Aspek <i>Impostor Syndrome</i>	57
Tabel 4. 7 Kategorisasi Berdasarkan Usia.....	58
Tabel 4. 8 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4. 9 Uji Deskriptif Statistik <i>Subjective Well-Being</i>	59
Tabel 4. 10 Kategori <i>Subjective Well-Being</i>	59
Tabel 4. 11 Karakteristik Responden <i>Subjective Well-Being</i>	59
Tabel 4. 12 Kategorisasi Tiap Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	61
Tabel 4. 13 Kategorisasi Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 4. 14 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4. 15 Analisis Regresi Linier Sederhana	62
Tabel 4. 16 Hasil Uji F	63
Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Gambar 4. 2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	53
Gambar 4. 3 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas	53
Gambar 4. 4 Kategorisasi <i>Impostor Syndrome</i>	57
Gambar 4. 5 Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 1	94
Lampiran 1. 2 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 2	95
Lampiran 1. 3 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 3	95
Lampiran 1. 4 Hasil CVR Skala <i>Impostor Syndrome</i> Oleh Panel Ahli.....	96
Lampiran 1. 5 Hasil CVR Skala <i>Subjective Well-Being</i> Oleh Panel Ahli	97
Lampiran 1. 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Impostor Syndrome</i>	98
Lampiran 1. 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Subjective Well-Being</i>	100
Lampiran 1. 8 Instrumen Penelitian Variabel <i>Impostor Syndrome</i>	102
Lampiran 1. 9 Instrumen Penelitian Variabel <i>Subjective Well-Being</i>	104
Lampiran 1. 10 Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 1. 11 <i>Informed Consent</i>	107
Lampiran 1. 12 Hasil Pengisian Skala <i>Impostor Syndrome</i> Oleh Responden	108
Lampiran 1. 13 Hasil Pengisian Skala <i>Subjective Well-Being</i> Oleh Responden..	112
Lampiran 1. 14 Output Uji Asumsi	114
Lampiran 1. 15 Output Analisis Deskriptif Tiap Variabel.....	115
Lampiran 1. 16 Output Pengujian Hipotesis	116
Lampiran 1. 17 Hasil Cek Plagiasi.....	117

ABSTRAK

Azizah, Melya Nur. 2025. Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru UIN Malang Tahun Akademik 2024. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.

Kata Kunci: Impostor Syndrome, Subjective Well-Being, Mahasiswa Baru, Maladaptive Motivation, Self-Determination Theory

Mahasiswa baru berada dalam masa transisi yang rentan terhadap tekanan akademik dan sosial, sehingga berpotensi mengalami *impostor syndrome*, suatu kondisi psikologis ketika individu meragukan pencapaiannya dan merasa tidak layak atas keberhasilan yang diraih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *impostor syndrome* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana. Sampel penelitian berjumlah 352 mahasiswa baru yang dipilih menggunakan teknik insidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Clance IP Scale* (CIPS) dan skala *subjective well-being* yang merupakan adaptasi dari gabungan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective well-being* ($\beta = 0,237$; sig. $< 0,001$). Meskipun tidak selaras dengan asumsi awal yang merujuk pada teori kognitif Beck, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *maladaptive motivation* dalam *self-determination theory*, yang menunjukkan bahwa perasaan tidak layak mendorong individu untuk berusaha lebih keras sebagai bentuk kompensasi. Temuan ini menekankan bahwa *subjective well-being* tidak hanya ditentukan oleh rendahnya tekanan psikologis, tetapi juga oleh cara individu merespons tekanan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang kesejahteraan psikologis mahasiswa baru dan mendorong perlunya pendekatan intervensi yang komprehensif dalam lingkungan pendidikan tinggi.

ABSTRACT

Azizah, Melya Nur. 2025. *The Influence of Impostor Syndrome on Subjective Well-Being among First-Year Students at UIN Malang in the 2024 Academic Year*. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.

Keywords: Impostor Syndrome, Subjective Well-Being, First-Year Students, Maladaptive Motivation, Self-Determination Theory

First-year students are in a transitional period that makes them vulnerable to academic and social pressures, which may lead to experiencing impostor syndrome—a psychological condition in which individuals doubt their achievements and feel unworthy of the success they have attained. This study aims to determine the influence of impostor syndrome on subjective well-being among first-year students at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study employed a quantitative approach with a simple linear regression design. The sample consisted of 352 first-year students selected using incidental sampling technique. The instruments used were the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) and a subjective well-being scale adapted from the combination of the Satisfaction With Life Scale (SWLS) and the Positive Affect Negative Affect Scale (PANAS).

The regression test results showed that impostor syndrome has a positive and significant influence on subjective well-being ($\beta = 0.237$; sig. < 0.001). Although not in line with the initial assumption based on Beck's cognitive theory, this finding can be explained through the concept of maladaptive motivation within the framework of self-determination theory, which suggests that feelings of unworthiness drive individuals to work harder as a form of compensation. This finding emphasizes that subjective well-being is not solely determined by the absence of psychological pressure, but also by how individuals respond to such pressure. This study provides an important contribution to broadening the understanding of psychological well-being among first-year students and highlights the need for comprehensive intervention approaches within higher education environments.

المخلص

جامعة في الأولى السنة طلاب بين الذاتية الرفاهية على الانتحال متلازمة تأثير. 2025. نور ميليا عزيزة، مالانج إبراهيم مالك مولانا جامعة النفس، علم كلية. جامعية رسالة. 2024. الدراسي العام في مالانج الحكومية الإسلامية

ماجستير راهايو، تري إين د. المستشار

الكلمات المفتاحية متلازمة المنتحل، الرفاهية الذاتية، الطلاب الجدد، الدافع غير المتكيف، نظرية تقرير المصير الذاتي

يمر الطلاب الجدد بفترة انتقالية معرضون فيها للضغوط الأكاديمية والاجتماعية، لذا من المحتمل أن يتعرضوا لمتلازمة المنتحل، وهي حالة نفسية عندما يشك الأفراد في إنجازاتهم ويشعرون بأنهم لا يستحقون النجاح الذي حققوه. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير متلازمة المحتال على الرفاهية الذاتية لدى الطلاب الجدد في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا كميًا مع تصميم انحدار خطي بسيط. وبلغ مجموع عينة البحث 352 طالبًا جديدًا تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات العرضية. والأدوات المستخدمة هي مقياس كلانس للملكية الفكرية (CIPS) ومقياس الرفاهية الذاتية وهو عبارة عن تكييف لمقياس الرضا عن الحياة (SWLS) ومقياس التأثير الإيجابي والتأثير السلبي (PANAS).

تُظهر نتائج اختبار الانحدار أن متلازمة المحتال لها تأثير إيجابي وهام على الرفاهية الذاتية ($\beta = 0.237$; $sig > 0.001$). على الرغم من أن هذه النتيجة لا تتماشى مع الافتراض الأولي الذي يشير إلى نظرية بيك المعرفية، إلا أنه يمكن تفسير هذه النتيجة من خلال مفهوم الدافع غير المتكيف في نظرية تقرير المصير، والتي تشير إلى أن الشعور بعدم الجدارة يشجع الأفراد على بذل المزيد من الجهد كشكل من أشكال التعويض. تؤكد النتائج على أن الرفاهية الذاتية لا تتحدد فقط من خلال انخفاض الضائقة النفسية، ولكن أيضًا من خلال كيفية استجابة الأفراد لتلك الضائقة. يقدم هذا البحث مساهمة مهمة في توسيع نطاق فهم الرفاه النفسي للطلاب الجدد، ويحث على الحاجة إلى نهج تدخل شامل في بيئات التعليم العالي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa ialah sebutan bagi individu berusia 18-25 tahun yang sedang mengenyam pendidikan lanjutan di perguruan tinggi (Muslimah et al., 2022). Pada usia ini individu sedang mengalami masa transisi dari fase remaja menuju dewasa awal atau *emerging adulthood*. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah masa stabilitas dan reproduksi, yang dimana di dalamnya mencakup terjadinya masa kesulitan dan sering mengalami ketegangan emosional, masa adanya keterikatan dan ketergantungan, juga masa dimana seorang individu mulai mengalami perubahan dalam hidupnya.

Menjadi seorang mahasiswa, seringkali merasakan adanya tekanan dan tuntutan yang lebih besar karena terjadinya perubahan pada peran dan lingkungan mereka dalam menjalani proses pembelajaran (Ati et al., 2015). Perubahan status menjadi seorang mahasiswa kerap kali membuat individu dituntut untuk beradaptasi dengan situasi baru dimana mereka diharuskan untuk bertindak dan berperilaku lebih mandiri dan mampu bertanggung jawab dengan baik. Ketika berada di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa diharuskan untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar, mengemban beban akademik yang lebih berat dan kompleks serta dituntut untuk menjadi lebih aktif dan berpikir kritis. Sehingga penting bagi mahasiswa baru untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam masa transisi ini agar di kemudian hari tidak muncul dampak-dampak negatif.

Menurut Siregar, mahasiswa akan mengalami masa transisi dari kehidupan yang serba bergantung menjadi lebih mandiri secara sosial dan emosi (Bistolen & Setianingrum, 2020). Sehingga sangat memungkinkan dalam perjalanannya, mereka akan menemukan berbagai konflik dan permasalahan. Periode transisi ini, terutama bagi mahasiswa baru dari lingkungan sekolah menengah ke perguruan tinggi seringkali menimbulkan berbagai persoalan, seperti perubahan pada budaya belajar yang menjadi lebih kompetitif menuntut mereka mencapai prestasi dengan lebih baik lagi. Sehingga mereka diharuskan untuk terus bersaing menjadi yang paling unggul dan memiliki prestasi.

Pada periode adaptasi ini, mahasiswa baru juga rentan mengalami masalah-masalah psikologis, seperti stress akademik akibat tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, kecemasan akan ketidakberhasilan, perasaan takut tertinggal dari yang lain, rasa tidak percaya diri dan ragu akan dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi kepuasan serta kebahagiaan hidup mereka. Dewi & Nasywa (2019) menyebutkan bahwa tantangan hidup yang dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi seringkali menyebabkan tingginya tingkat stress dan kurang tercapainya kebahagiaan dalam hidup, dimana hal ini berkaitan dengan *subjective well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa.

Subjective well-being menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupannya. Menurut Kulaksızoğlu & Topuz (2014) *subjective well-being* termasuk dalam salah satu kajian psikologi positif yang sering dikaitkan dengan kebahagiaan. *Subjective*

well-being atau kesejahteraan subjektif menurut Diener (1984) ialah ketika individu merasakan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan dan kepuasan dalam hidupnya serta jarang merasakan perasaan maupun emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan. *Subjective well-being* menurut Diener et al. (1999) memiliki 2 aspek utama, yaitu kepuasan hidup dan afeksi.

Kepuasan hidup merupakan hasil dari penilaian kognitif individu tentang sejauh mana ia merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan aspek afeksi yang didalamnya mencakup afeksi positif dan negatif, mengandung pengertian bahwa tercapainya *subjective well-being* ditandai dengan rendahnya afek negatif dalam diri individu dan afek positif yang dimilikinya lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Kulaksızoğlu & Topuz (2014) memaparkan bahwa kedua aspek dalam *subjective well-being* ini saling berkorelasi, dimana ketika individu merasakan tingginya afeksi yang positif maka aspek kognitif atau kepuasan hidup yang dirasakannya juga menjadi semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya ketika individu lebih banyak merasakan afeksi yang negatif, maka kepuasan hidupnya akan semakin rendah sehingga ia rentan mengalami masalah psikologis karena tidak tercapainya *subjective well-being* dalam kategori yang optimal (Wibisono, 2017).

Faizah et al. (2020) menyebutkan bahwa di Indonesia, mahasiswa baru atau mahasiswa yang berada pada tahun pertama cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah dan sering merasakan emosi yang negatif. Karena banyaknya hambatan dan tantangan baru yang harus dihadapi di lingkungan kampus, mahasiswa baru akan merasa tertekan dan mengalami stress sehingga

tingkat *subjective well-being* yang mereka miliki semakin rendah dan akan terus menurun apabila tidak teratasi dengan baik (Hasibuan et al.; Seftiani & Herlena, 2018).

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui survey yang dilakukan terhadap 54 responden yang merupakan mahasiswa baru di UIN Malang, didapatkan hasil bahwa 15% dari total responden memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 72% responden berada pada kategori sedang. Tingkat *subjective well-being* mahasiswa baru di UIN Malang yang sedang cenderung rendah ini adalah disebabkan tidak tercapainya kepuasan terhadap lingkungan akademik dan kampus serta beratnya beban dan tuntutan yang diemban oleh mahasiswa. Beban akademik yang diemban para mahasiswa baru juga semakin bertambah karena sebagai mahasiswa tahun pertama di UIN Malang, mereka diwajibkan untuk tinggal di asrama kampus atau ma'had. Banyaknya tugas tugas mata kuliah umum di perkuliahan reguler, ditambah padatnya kegiatan kegiatan di ma'had serta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan mahasiswa baru seringkali membuat mereka merasa tertekan dan stress. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 4 dari 9 narasumber yang merupakan mahasiswa baru di UIN Malang.

Dari hasil wawancara 3 dari 9 narasumber merasa tidak puas atas pengalaman akademik yang mereka peroleh selama menjalani perkuliahan.

“rada kurang puas sama perkuliahan sih kak,” (Hasil wawancara F, prodi Bahasa dan Sastra Arab).

“... *saya rasa kalau dibilang sudah puas, bagi saya belum*”
(Hasil wawancara S, prodi Pendidikan Agama Islam).

“... *meskipun begitu saya merasa belum puas karena ada materi yang belum saya fahami*” (Hasil wawancara R, prodi Perbankan Syari’ah).

Lebih lanjut, 3 dari 9 narasumber juga cenderung merasakan emosi emosi negatif dari pengalaman-pengalaman akademik yang didapatkan.

“... *saya juga merasa cemas atau gugup karena saya baru memasuki dunia perkuliahan saya takut kalau saya tidak bisa melakukannya dengan baik. saya takut tidak bisa menguasai pelajaran² yang telah di berikan dosen saya takut nilai saya tidak memuaskan*” (Hasil wawancara N, prodi Hukum Ekonomi Syari’ah).

“*biasanya saya merasakan emosi negatif saat banyaknya tugas, ...*”. (Hasil wawancara R, prodi Perbankan Syari’ah).

“*saya cemas terus khawatir gitulo kak kalo gabisa menyelesaikan tugas kuliah, saya sering ngerasa takut kalo gabisa*” (Hasil wawancara T, prodi Teknik Informatika).

Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012) pada mahasiswa tahun pertama menunjukkan bahwa 22,7% subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah dan 31,8% subjek berada pada tingkat sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangarak et al. (2023) juga menjelaskan *subjective well-being* pada mahasiswa tahun pertama berada pada tingkat yang cenderung rendah-sedang, dengan 15,5% atau 35 dari 226 subjek berada pada kategori rendah dan 69,9% atau 158 dari 226 subjek berada pada kategori sedang.

Penelitian Diener (2000) terhadap mahasiswa di 17 negara menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* yang tinggi berkaitan dengan tercapainya kepuasan dan kebahagiaan hidup, kemampuan sosial yang baik, penampilan

yang menarik, serta pencapaian tujuan hidup. Sedangkan ketika *subjective well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa rendah, mereka akan memiliki persepsi tidak menyenangkan tentang segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sehingga akan menimbulkan ketidakstabilan emosi dan berbagai emosi negatif seperti stress, kecemasan dan menimbulkan perilaku maladaptif lainnya. Berbagai emosi negatif yang ditimbulkan pada akhirnya memiliki dampak buruk yang membuat individu kehilangan motivasi (Myers & Diener, 1995; Nisfiannor et al.; Park, 2004).

Beberapa faktor tertentu dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti faktor yang berasal dari dalam diri maupun faktor yang berasal dari luar diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya kepribadian, *self-esteem*, *self-doubt*, *self-efficacy*, kontrol diri, dukungan sosial, keluarga dan finansial serta tuntutan akademik yang membuat mahasiswa harus mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh perguruan tinggi (Diener et al., 1999; O'connor, 2005).

Tuntutan akademik yang mengharuskan untuk mencapai standar nilai seringkali membuat mahasiswa berlomba-lomba menjadi yang paling unggul dan berprestasi. Namun dalam prosesnya, tidak jarang dijumpai mahasiswa yang justru merasa semakin tertekan dan tidak percaya diri setelah mendapatkan suatu pencapaian atau prestasi. Pencapaian yang telah diraih individu dapat membangun sebuah harapan dan ekspektasi dari orang lain terhadap kemampuannya, sehingga tanpa sadar ia akan berusaha untuk terus memenuhi harapan orang lain. Pada akhirnya banyak dari mahasiswa mulai

tidak percaya dan meragukan kemampuannya terhadap prestasi atau pencapaian yang telah diraih. Mereka merasa bahwa prestasi dan pencapaian yang dimilikinya adalah karena adanya tuntutan dari luar dan hanya sebuah keberuntungan saja, bukan dari hasil jerih payahnya. Pencapaian yang berhasil ia raih tidak sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka menilai dirinya tidak layak mendapatkan prestasi tersebut karena merasa itu bukanlah dari kemampuannya sendiri. Hal ini dapat memicu perasaan cemas dan stress. Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai *Impostor syndrome*. Dikutip dari laman ugm.ac.id Istilah *impostor syndrome* pertama kali dikenalkan oleh Psikolog Rose Clance dan Suzanne Imes pada tahun 1978, yang pada awalnya sindrom ini ditemukan pada wanita cerdas dengan prestasi tinggi. Seorang psikolog klinis Universitas Gadjah Mada, Tri Hayuning Tyas, S.Psi., M.A., mendefinisikan fenomena *impostor syndrome* sebagai suatu fenomena psikologis ketika seseorang tidak bisa menerima dan selalu mempertanyakan keberhasilan atau pencapaian yang diraihinya serta merasa bahwa pencapaiannya adalah sebuah keberuntungan dan hanya kebetulan ia dapatkan, bukan karena kemampuan yang dimiliki.

Lebih lanjut Chrousos & Mentis (2020) menjelaskan bahwa *impostor syndrome* adalah sebuah fenomena dimana seseorang takut dianggap sebagai penipu dan merasa bahwa ia telah menipu orang lain dengan prestasi, keberhasilan, serta penghargaan yang telah dicapainya karena ia menganggap ia tidak layak mendapatkannya. Karakteristik seseorang dengan *impostor syndrome* adalah ketika mereka memperoleh keberhasilan atau pencapaian,

mereka menganggap itu bukanlah berasal dari kemampuannya. Selain itu, menurut Raisi dan Salehi seseorang dengan *impostor syndrome* juga ditandai dengan kecemasan permanen, rendahnya harga diri dan konsep diri yang negatif (Safaryazdi, 2014).

Chrisman et al. (1995) melakukan analisis faktor terhadap skala impostor (Clance IP Scale) dan menjabarkan 3 aspek dalam *Impostor syndrome*, yakni ketidakpercayaan atau keraguan terhadap keberhasilan (*fake*), persepsi dan penilaian negatif pada diri sendiri terhadap keberhasilan dan menganggap hanyalah sebuah keberuntungan (*luck*), serta merasa tidak pantas dan menolak pujian (*discount*). *Impostor syndrome* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa tidak layak terhadap setiap peluang baru yang muncul, kurangnya dukungan dan banyaknya tuntutan dari lingkungan sosial dan keluarga, serta kesenjangan yang dirasakan oleh kelompok minoritas (Oktaviani & Rasyid, 2024; Walker, 2022).

Rohmadani & Winarsih (2019) mengungkapkan bahwa *impostor syndrome* dapat terjadi pada mahasiswa karena mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan peran dan posisi barunya di lingkungan perguruan tinggi, tingginya tekanan akademik, serta budaya kompetitif dalam meningkatkan daya saing di kalangan mahasiswa. Seseorang juga dapat mengalami *impostor syndrome* yang disebabkan oleh keraguan dan rasa tidak percaya akan diri sendiri, tekanan pada pikiran yang menjadi tidak masuk akal, serta sebagai bentuk penghindaran dari kegagalan karena ekspektasi yang terlalu tinggi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 54 responden yang merupakan mahasiswa baru, 85% responden atau sebanyak 46 mahasiswa baru memiliki kecenderungan mengalami *impostor syndrome* dalam kategori sedang. Selain itu menurut hasil wawancara pada 9 narasumber yang merupakan mahasiswa baru di UIN Malang dari berbagai jurusan, ditemukan bahwa 6 dari 9 narasumber memiliki kecenderungan mengalami fenomena *impostor syndrome* dengan karakteristik berupa merasa tidak layak atas pujian yang diterima, menganggap pencapaiannya adalah suatu keberuntungan semata, tidak percaya diri dan memiliki penilaian diri yang negatif.

“selama ini saya masih menganggap yang saya gapai merupakan keberuntungan, menganggap hoki, karena sejauh ini pas kuliah masih belum ngeluarin effort yang berarti tapi dapat hasil bagus” (Hasil wawancara S, prodi Pendidikan Agama Islam).

“kadang saya merasa mendapat suatu prestasi itu sebuah kebetulan” (Hasil wawancara SA, prodi Tadris Bahasa Inggris).

“kadang merasa sih kak kok hasilnya bagus ya, oh mungkin lagi beruntung” (Hasil wawancara F, prodi Bahasa dan Sastra Arab).

“aku pernah bilang ga pantas untuk dipuji karena aku merasa kalau belum sehebat yg lain, meskipun aku bisa. Takut orang lain mikir aku pinter banget kan padahal biasa aja” (Hasil wawancara M, prodi Pendidikan Agama Islam).

“saya suka diapresiasi, tapi jika hal itu berlebihan membuat saya mempertanyakan lagi pada diri saya sendiri apakah memang pantas?” (Hasil wawancara R, prodi Perbankan Syari’ah).

“... saya merasa tidak pantas karena menurut saya banyak di luar sana orang yang lebih baik dari saya, kaya saya merasa minder di beri pujian soalnya kayak gak pantes aja kak, soalnya ekspektasi orang-orang ke saya itu yg membuat saya takut buat mereka kecewa padahal saya biasa aja” (Hasil wawancara N, prodi Hukum Ekonomi Syari’ah).

Penelitian yang dilakukan oleh Ati et al. (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden yang merupakan mahasiswa baru, dengan presentase sebesar 39,35% mengalami *impostor syndrome* pada kategori yang tinggi hingga sangat tinggi. Temuan lain oleh Chae et al. (1995) dan Cokley et al. (2013) juga menunjukkan bahwa *impostor syndrome* lebih banyak dialami oleh mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian lain terkait *impostor syndrome* yang dilakukan oleh Oktaviani & Rasyid (2024) mengungkapkan bahwa dari 55 subjek penelitian atau 85,5% subjek mengalami *impostor syndrome*, dengan rincian 60% subjek berada pada kategori tinggi dan 25,5% subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Penelitian lain mengenai *impostor syndrome* dilakukan oleh Rosenthal et al. (2021) terhadap 257 mahasiswa kedokteran, ditemukan bahwa 87% subjek penelitian berada pada kategori sedang-tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pikoli (2023) juga menunjukkan bahwa 72% dari subjek penelitian mengalami *impostor syndrome* dengan kategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *impostor syndrome* dapat mempengaruhi beberapa aspek afektif yang negatif dalam *subjective well-being* seperti kecemasan dan stress hingga menurunnya tingkat kepuasan yang dirasakan individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena *impostor syndrome* diperkirakan dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* melalui tingginya afek negatif serta rendahnya afek positif yang dialami individu. Ketidakseimbangan afeksi ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat

kepuasan hidup yang dirasakan mahasiswa. Sejauh yang diketahui, belum banyak penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara *impostor syndrome* dan *subjective well-being*, meskipun beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi kaitan antara *impostor syndrome* dengan stres akademik dan kecemasan, yang keduanya merupakan manifestasi dari aspek afektif negatif dalam *subjective well-being*. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada dampak *impostor syndrome* terhadap aspek negatif seperti stres dan kecemasan, namun belum secara khusus menghubungkannya dengan konsep *subjective well-being* secara menyeluruh

Pada sisi lain, kajian mengenai *subjective well-being* mahasiswa memang telah banyak dilakukan, namun permasalahan terkait kesejahteraan subjektif masih terus muncul dan dialami oleh mahasiswa di berbagai jenjang. Kondisi ini tampak jelas pada mahasiswa baru, yang berada dalam masa transisi kritis dari lingkungan sekolah menengah ke dunia pendidikan tinggi. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai perubahan signifikan, seperti tuntutan akademik yang lebih tinggi, penyesuaian sosial, serta kebutuhan untuk membentuk identitas diri yang lebih stabil.

Permasalahan mengenai *subjective well-being* pada mahasiswa baru masih banyak ditemukan, seperti rendahnya kepuasan hidup dan kebahagiaan (Putra & Hariko, 2023), meningkatnya stres (Mawaddah et al., 2022) dan sering merasakan afek negatif dalam kehidupan sehari-hari (Triwahyuni & Prasetyo, 2021). Sehingga, penting untuk memahami mengapa kondisi ini dapat

terjadi, apakah disebabkan oleh faktor internal lain yang belum banyak dikaji sebelumnya, seperti *impostor syndrome*, ataukah karena kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi dalam proses adaptasi mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi apakah permasalahan pada *subjective well-being* yang dialami mahasiswa baru ini dapat dipengaruhi oleh *impostor syndrome*. Penelitian ini juga didorong oleh meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama pada masa awal perkuliahan yang krusial dalam membentuk pengalaman dan keberhasilan akademik jangka panjang. Maka, peneliti memilih judul penelitian ini adalah Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru di UIN Malang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah dijabarkan, maka muncul beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat *Impostor Syndrome* yang terjadi pada mahasiswa baru di UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat *Subjective Well-Being* mahasiswa baru di UIN Malang?
3. Bagaimana pengaruh *Impostor Syndrome* terhadap *Subjective Well-Being* mahasiswa baru di UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *Impostor Syndrome* yang terjadi pada mahasiswa baru di UIN Malang?
2. Mengetahui tingkat *Subjective Well-Being* mahasiswa baru di UIN Malang?

3. Mengetahui pengaruh *Impostor Syndrome* terhadap *Subjective Well-Being* mahasiswa baru di UIN Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada literatur psikologi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara *Impostor Syndrome* dan *Subjective Well Being*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneleliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa baru dengan memberikan gambaran secara lebih mendalam terkait *impostor syndrome* yang sering terjadi namun kurang banyak disadari oleh kebanyakan mahasiswa, serta bagaimana kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap *subjective well-being* mahasiswa.

b. Lembaga pendidikan dan perancang kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program intervensi dan dukungan psikologis yang lebih efektif bagi mahasiswa baru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Subjective Well-Being*

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif adalah salah satu konsep dalam psikologi positif yang dipopulerkan oleh Ed Diener pertama kali pada tahun 1984. Diener (2000) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh individu, baik evaluasi pada sisi kognitif maupun sisi afektif dalam kehidupannya. Bentuk evaluasi ini termasuk bagaimana individu melakukan penilaian kognitif mengenai kepuasan dalam hidupnya secara menyeluruh dan juga penilaian afektif terhadap emosi yang ada dalam dirinya, yang secara lebih lanjut penilaian afektif ini dilakukan dengan melihat sejauh mana ia akan lebih banyak merasakan kebahagiaan (afeksi positif) daripada kesedihan, kecemasan atau kemarahan (afeksi negatif) (Diener et al., 1999, 2018).

Menurut Diener (2000) pengertian dari *subjective well-being* dapat dikategorikan menjadi tiga, pertama, *subjective well-being* bukanlah merupakan kebutuhan-kebutuhan berkualitas yang diinginkan oleh setiap individu. Kedua, *subjective well-being* adalah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan individu berdasarkan berbagai kriteria. Ketiga, *subjective well-being* merupakan suatu kondisi ketika afek positif dalam diri individu lebih tinggi daripada afek negatif.

Compton & Hoffman (2013) menyebutkan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai penilaian individu tentang seberapa baik ia dapat menikmati hidupnya secara keseluruhan, sedangkan kebahagiaan berkaitan dengan kondisi emosional dan persepsi individu tentang kehidupannya. Menurut Diener et al., (1999) ketika *subjective well-being* yang dimiliki individu tinggi, ia cenderung tidak merasakan adanya kekurangan dalam dirinya dan selalu merasa puas atas kehidupannya serta selalu dalam keadaan yang bahagia.

Selain itu, menurut Amanah et al. (2021) individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan mudah untuk mengelola emosinya dengan baik dan tidak kesulitan dalam menemukan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun, pada individu dengan *subjective well-being* rendah, ia akan selalu merasa kekurangan dan tidak puas, tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup, lebih banyak memiliki perasaan dan pikiran yang negatif sehingga memicu timbulnya permasalahan psikologis yang merugikan (Dewi & Nasywa, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *subjective well-being* merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana individu memberikan penilaian atas kehidupannya berdasarkan kepuasan hidup dan fungsi afektif, baik positif maupun negatif dalam dirinya.

2. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

Terdapat dua aspek utama dalam *Subjective well-being*, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif diidentifikasi sebagai penilaian terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh, sedangkan aspek afektif terbagi menjadi afek positif yang digambarkan melalui berbagai pengalaman dan emosi menyenangkan yang dialami individu dan afek negatif yang dilihat berdasarkan adanya pengalaman dan emosi tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu (Diener, 2000; Diener et al., 1985, 1999). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai aspek aspek dalam *subjective well-being*:

a. Aspek Kognitif

Diener et al., (1999) menyebutkan bahwa aspek kognitif berkaitan dengan penilaian individu terhadap kepuasan yang dirasakan dalam hidupnya, dimana evaluasi tersebut diperoleh dari penilaian secara umum dan khusus. Lebih lanjut, Diener (2005) menjelaskan bahwa penilaian secara umum merupakan evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh dengan membandingkan kondisi hidupnya dengan standar yang telah ia tetapkan. Sedangkan penilaian secara khusus berarti penilaian individu terhadap kepuasan hidup berdasarkan aspek tertentu, seperti pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan fisik dan psikologis, dan sebagainya.

b. Aspek Afektif

Diener et al. (1999) menyatakan bahwa aspek afektif berkaitan dengan evaluasi atau penilaian individu terhadap berbagai pengalaman yang dialami dan emosi yang dirasakan dalam kehidupannya. Aspek afektif terdiri dari afek positif dan afek negatif.

1) Afeksi Positif

Carr menyatakan bahwa afek positif merefleksikan emosi yang sifatnya menyenangkan, seperti cinta kasih. Lebih lanjut, menurut Larsen dan Diener afek positif terdiri dari kombinasi hal yang bersifat stimulan (*arousal*) dan kesenangan (*pleasantness*) (Karimah & Musslifah, 2023). Afek positif juga ditandai dengan perasaan antusias, penuh energi, keceriaan, kebahagiaan dan adanya pengalaman yang menyenangkan (Watson et al., 1988).

2) Afeksi Negatif

Watson et al., (1988) menjelaskan bahwa afek negatif menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan dan memunculkan emosi negatif, seperti cemas, sedih, marah, takut dan selalu merasa bersalah. Afek negatif muncul karena refleksi dari respon negatif yang diterima individu dari peristiwa tidak menyenangkan yang ia alami. Larsen dan Diener menuturkan bahwa afek negatif terdiri dari kombinasi

hal yang bersifat stimulan (*arousal*) dan ketidaknyamanan atau ketidakbahagiaan (Karimah & Musslifah, 2023).

Mengacu pada uraian di atas sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa *subjective well-being* memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif.

3. Faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009) usia, jenis kelamin, pendapatan, agama dan pernikahan bahkan *jobless* dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu. Lebih lanjut, menurut Compton & Hoffman (2019) *subjective well-being* dalam diri individu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri maupun faktor yang berasal dari luar diri.

a. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* individu adalah *self-esteem*, optimisme, kontrol diri, kepribadian, kebermaknaan hidup, religiusitas, hubungan positif dengan orang lain, *self-compassion*, *forgiveness* dan emosi akademik (Bistolen & Setianingrum, 2020; Compton & Hoffman, 2013; L. Dewi & Nasywa, 2019).

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dapat serta merta memengaruhi *subjective well-being* yang dimilikinya,

seperti dukungan sosial dan keluarga, finansial dan tugas akademik yang dapat memicu tekanan stress (Diener, 2005; O’connor, 2005).

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri, dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* individu.

4. *Subjective Well-Being* dalam Perspektif Islam

Subjective well-being dalam psikologi modern merujuk pada evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya, yang mencakup aspek kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afeksi positif dan negatif). *Subjective well-being* dalam perspektif Islam secara umum merujuk pada keadaan bahagia, tenteram, dan puas yang bersumber dari keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani seseorang yang berakar dari keimanan, dan diwujudkan dalam kehidupan yang seimbang dan bermakna (Fitriya et al., 2024). Seperti yang terdapat pada surah Yunus [10] : 62-64 yang berbunyi:

لَهُمْ ۖ يَتَّقُونَ ۖ وَكَانُوا أَمْنُوا الَّذِينَ ۖ ۖ يَخْرُتُونَ ۖ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ أُولَئِكَ الَّذِينَ ۖ
 الْعَظِيمِ الْفَوْزُ ۖ هُوَ ذَلِكَ ۖ اللَّهُ لِكَلِمَةٍ تَبْدِيلٍ لَا الْآخِرَةَ ۖ وَفِي الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي الْبَشَرِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.”

Ayat ini menegaskan bahwa keselarasan antara iman dan amal menciptakan keadaan batin yang damai, tidak dihantui oleh kekhawatiran masa depan (خَوْفٌ لَا) dan tidak larut dalam kesedihan atas masa lalu (يَحْزَنُونَ لَا). Iman tanpa amal akan kehilangan wujud nyatanya, sedangkan amal tanpa iman kehilangan arah dan nilai ilahiah. Inilah bentuk *subjective well-being*, di mana ketenangan hati (*tuma'nīnah*) dan kebahagiaan batin (*sa'ādah*) muncul sebagai hasil dari hidup yang selaras secara spiritual dan moral (Dewi & Hidayat, 2024; Fadilah et al., 2024). Sejalan dengan hal itu, Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'd [13]: 27-28 yang berbunyi:

مَنْ إِلَيْهِ وَيَهْدِي تَشَاءَ مَنْ يُضِلُّ اللَّهُ إِنَّ قُلَّ رَبِّهِ مَنْ آيَةٌ عَلَيْهِ أَنْزَلَ لَوْلَا كَفَرُوا الَّذِينَ وَيَقُولُ
 ﴿الْقُلُوبُ تَطْمِئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ الْإِلَهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمِئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ ﴿٢٧﴾ أَنَابُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan hati yang dimaksud bukan hanya berupa kebebasan dari kecemasan, tetapi juga munculnya rasa puas, nyaman, dan yakin terhadap perjalanan hidup. Sehingga, *subjective well-being* dalam Islam berakar pada kedekatan spiritual kepada Allah (*taqarrub ilallah*), bukan semata-mata pada pencapaian materi atau validasi sosial, dimana islam mengajarkan bahwa kesejahteraan sejati adalah hasil dari kombinasi antara iman, amal saleh, dan rasa syukur (Fatmala & Sari, 2022).

Oleh karena itu, *subjective well-being* dalam Islam bukan hanya dinilai dari tingkat afeksi positif dan kepuasan hidup secara psikologis, tetapi juga dari keterikatan spiritual, penerimaan diri, keimanan, serta rasa cukup dan syukur terhadap apa yang dimiliki. Konsep ini sejalan dengan pendekatan psikologi positif kontemporer, namun dengan dasar nilai ilahiah sebagai sumber utama kebahagiaan dan keseimbangan hidup.

B. *Impostor Syndrome*

1. Definisi *Impostor Syndrome*

Istilah *impostor syndrome* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1978 oleh dua orang psikolog bernama Suzanne Imes, PhD dan Pauline Rose Clance, PhD, yang merujuk pada kondisi dimana individu tidak merasa layak atas segala pencapaian dan penghargaan yang diraihinya, serta menganggap bahwa itu semua hanyalah keberuntungan semata (Muslimah et al., 2022). Pada awalnya fenomena ini ditemukan pada wanita cerdas dengan prestasi cemerlang, namun seiring berjalannya waktu banyak juga ditemukan pria yang mengalami kondisi ini. Selaras dengan definisi yang dijabarkan oleh Clance dan Imes, seorang Psikolog Klinis Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa *impostor syndrome* adalah sebuah fenomena psikologis dimana seorang individu tidak mampu untuk menerima dan selalu mempertanyakan kemampuannya atas keberhasilan yang telah dicapai (Tyas, 2020). Individu dengan *impostor syndrome* akan selalu merasa ragu terhadap

pencapaiannya dan merasa ketakutan ia akan dianggap sebagai penipu jika kondisinya diketahui oleh orang lain.

Menurut Young *impostor syndrome* terjadi ketika orang yang cerdas dan kompeten tidak memahami kemampuan dan pencapaian yang diraihinya dan justru berpikir bahwa ia telah membodohi orang lain karena beranggapan ia lebih cerdas dan mampu. Padahal, memang benar segala pencapaian yang diraihinya adalah karena ia memiliki kompetensi yang baik (Arya & Tetteng, 2023). Individu dengan kecenderungan *impostor syndrome* akan menganggap bahwa ia berhasil karena adanya kesalahan dalam penilaian dan itu adalah sebuah keberuntungan. Mereka merasa ketika mendapatkan sebuah pujian atau pengakuan, hal itu tidak layak mereka dapatkan (Ula et al., 2023).

Impostor syndrome menyebabkan seseorang merasa tidak kompeten dan khawatir akan dipermalukan jika ia melakukan kesalahan, sehingga mereka berusaha menyembunyikan ketidakmampuannya itu agar orang lain tidak mengetahuinya. Akibatnya, orang yang mengalami fenomena ini berusaha untuk menghindari melakukan kesalahan (Clance & O'Toole, 1988). Seseorang dengan *impostor syndrome* akan meragukan dirinya ketika ia mendapatkan pengakuan dari orang lain. Individu yang mengalami kondisi ini juga cenderung menghindar dari tantangan. Mereka selalu merasa tidak percaya diri atas kesuksesan yang diraihinya dan terjebak

dengan keraguan atas kemampuannya sehingga dapat menghambat mereka dalam berkembang (Patzak et al., 2017).

Mengacu pada uraian definisi diatas, diperoleh kesimpulan bahwa *impostor syndrome* adalah suatu kondisi psikologis yang dialami oleh individu, dimana ia merasa tidak percaya diri dan meragukan kemampuannya serta merasa telah menipu orang lain karena menurutnya segala pencapaian dan keberhasilannya bukan berasal dari kemampuan yang dimilikinya, melainkan hanya suatu keberuntungan.

2. Aspek-Aspek *Impostor Syndrome*

Clance (1985) menyebutkan bahwa *impostor syndrome* terdiri dari 3 aspek. Selaras dengan hal itu, Chrisman et al. (1995) dalam penelitiannya melakukan analisis faktor pada skala impostor (Clance IP Scale) dan membagi aspek di dalamnya menjadi 3, yang diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Fake*, ketika individu meragukan kemampuannya serta tidak percaya dengan keberhasilan yang telah dicapainya serta ia merasa cemas dan gelisah terhadap penilaian orang lain tentang kompetensi dalam dirinya.
- b. *Luck*, persepsi dan penilaian negatif pada diri sendiri terhadap keberhasilan dan menganggap hal-hal yang diraihinya hanyalah sebuah keberuntungan.
- c. *Discount*, Perasaan tidak pantas dan menolak pujian yang diberikan oleh orang lain terhadap pencapaiannya.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam *impostor syndrome* terdiri dari ketidakpercayaan atau keraguan terhadap keberhasilan (*fake*), persepsi dan penilaian negatif pada diri sendiri terhadap keberhasilan dan menganggap hanyalah sebuah keberuntungan (*luck*), serta merasa tidak pantas dan menolak pujian (*discount*).

3. Faktor yang Memengaruhi *Impostor Syndrome*

Lane mengemukakan bahwa *impostor syndrome* yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kepribadian dan perilaku individu maupun faktor eksternal seperti pola asuh yang didapatkan dalam keluarga dan lingkungan yang berpengaruh signifikan (Nabila et al., 2022).

a. Kepribadian

Individu dengan sifat perfeksionis dapat mengalami *impostor syndrome*, dimana ia cenderung memiliki standar yang cukup tinggi yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri dan seringkali merasa tidak cukup baik dalam meraih suatu pencapaian. Selain itu, ketidakmampuan untuk memvalidasi diri dan sifat pesimis dapat meningkatkan kecenderungan individu mengalami *impostor syndrome*.

b. Pola asuh dan komunikasi dalam keluarga

Menurut Sakulku & Alexander (2011) *impostor syndrome* yang dialami oleh individu diakibatkan oleh pola sosialisasi dalam

keluarga, terutama ketika individu masih dalam masa kanak-kanak (Indira & Ayu, 2021). Clance juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik situasi yang terdapat dalam keluarga, yang berkontribusi terhadap individu dengan *impostor syndrome*, yaitu orang tua yang cenderung membanding-bandingkan kemampuan dan pencapaian anggota keluarga, orang tua yang menanamkan persepsi bahwa penting untuk memiliki kemampuan intelektual tinggi dan harus mencapai keberhasilan, anak yang dituntut untuk selalu berhasil sedangkan orang tua tidak memberikan umpan balik yang setara atas keberhasilan yang diraih oleh si anak, serta orang tua yang *overprotective* sehingga membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya (Sakulku & Alexander, 2011).

c. Lingkungan yang Evaluatif dan Kompetitif

Individu yang berada di lingkungan yang sangat kompetitif akan merasakan tekanan besar untuk berprestasi dan terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain, yang bisa memperkuat perasaan bahwa mereka tidak cukup baik. Selain itu, evaluasi yang diterima individu dari lingkungan sekitar dengan bentuk umpan balik negatif atau kritik keras tanpa pengakuan atas usaha dan keberhasilan juga dapat membuat seseorang merasa tidak kompeten. Kemudian, kurangnya dukungan dan validasi dari lingkungan sekitar dapat memperkuat perasaan bahwa pencapaian mereka tidak layak dan mereka selalu harus membuktikan diri,

sehingga kemudian kondisi inilah yang memunculkan fenomena *impostor syndrome* (Nafisaturrisa & Hidayati, 2023).

Kesimpulan dari uraian diatas adalah *impostor syndrome* yang dialami oleh individu dapat diakibatkan oleh kepribadian dalam diri individu itu sendiri, penerapan pola asuh dan komunikasi keluarga yang kurang baik dan terlalu menuntut serta kurang menghargai anak, serta lingkungan individu yang kompetitif dan memberikan penilaian negatif serta kurangnya validasi dan apresiasi.

4. *Impostor Syndrome* dalam Perspektif Islam

Impostor syndrome merupakan kondisi psikologis di mana individu merasa tidak pantas atas pencapaian yang diraih, meragukan kemampuannya sendiri, serta meyakini bahwa keberhasilan yang didapat hanyalah karena faktor eksternal seperti keberuntungan. Perasaan ini sering disertai ketakutan akan kegagalan, rasa bersalah atas pengakuan yang diterima, dan penolakan terhadap pujian. Allah berfirman pada surah Ali Imran [3] : 139

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.

Ayat diatas mengingatkan umat muslim untuk tidak bersikap lemah atau berkecil hati. Berdasarkan ayat diatas, *impostor syndrome* digambarkan pada lafadz “تَهِنُوا” yang berarti “lemah” yang menjelaskan

bahwa manusia memiliki daya lemah dan mencerminkan hilangnya semangat dan keyakinan diri, sementara “تَحَزُّنُوا” yang berarti “sedih” menunjukkan kondisi emosional negatif yang umum dialami oleh individu dengan *impostor syndrome*, seperti perasaan tidak berdaya, ketakutan dan juga kekhawatiran (Nurfadhilah A. & Archianti, 2024).

Pada perspektif Islam, perasaan semacam ini dapat dilihat sebagai bentuk distorsi pada konsep diri yang tidak sesuai dengan pandangan Islam terhadap manusia dan potensi dirinya. Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dan kemuliaan, hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tin [95]: 4,

تَفْوِيحٌ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: “*Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak hanya sempurna secara fisik, tetapi juga dikaruniai akal, hati nurani, dan potensi spiritual yang tinggi. Sehingga, merasa tidak layak atau tidak cukup baik atas apa yang telah dicapai berarti mengabaikan potensi dan kemuliaan yang telah Allah tetapkan dalam diri manusia. Pengabaian potensi ini disebut sebagai pengingkaran nikmat penciptaan yang bisa menimbulkan perasaan rendah diri dan tidak pantas, sesuai dengan gejala *impostor syndrome* (Rifati et al., 2018).

Namun, meskipun seseorang mengalami perasaan tidak pantas atau cemas yang mendalam, Islam tetap mendorong individu untuk berbuat baik, karena kebaikan bukan hanya berdampak pada penerima, tetapi juga menyembuhkan dan menyeimbangkan batin pelakunya. Sehingga, berbuat baik bukan hanya tanggung jawab sosial, melainkan juga sarana untuk menguatkan kembali nilai diri dan memulihkan kepercayaan terhadap potensi yang ditetapkan oleh Allah dalam diri manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Isra [17] : 7 yang berbunyi:

فَلَهَا أَسَأْتُمْ وَإِنْ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ

Artinya: “*Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.*”

Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya membangun konsep diri yang positif dan seimbang, yakni meyakini bahwa setiap pencapaian adalah bagian dari ikhtiar yang diridhai Allah, serta tidak menolak pujian atau meragukan diri secara berlebihan. Iqbal (2025) menyebutkan bahwa individu yang memahami nilai dirinya sebagai hamba Allah akan lebih mudah menerima keberhasilan dengan rasa syukur dan rendah hati, tanpa terjebak dalam keraguan diri yang berlebihan sebagaimana yang dialami pada *impostor syndrome*.

C. Pengaruh *Subjective Well-Being* Terhadap *Impostor Syndrome*

Fenomena *impostor syndrome* yang terjadi pada mahasiswa baru, dapat memengaruhi *subjective well-being* dimana kondisi tersebut

mencerminkan adanya mekanisme kognitif disfungsional yang membuat individu terus-menerus menilai dirinya secara irasional dan negatif. Aspek-aspek dalam *impostor syndrome*, seperti aspek *fake* dimana individu meyakini bahwa dirinya hanyalah seorang “penipu” yang suatu saat akan terbongkar, terlepas dari pencapaian yang telah diraih. Mereka merasa dirinya tidak sungguh-sungguh kompeten dan hanya tampak berprestasi di permukaan. Sementara aspek *luck* membuat individu cenderung mengatribusi keberhasilan kepada keberuntungan semata, bukan kepada usaha dan kompetensi diri. Begitu juga aspek *discount* mendorong individu untuk menolak atau mengecilkan makna dari pujian yang diberikan kepadanya, sehingga ia tidak pernah merasa cukup baik atau layak dihargai. Ketiga aspek ini mencerminkan adanya pola pikir negatif tentang diri sendiri, yang mengarah pada penurunan afeksi positif (misalnya kebanggaan, semangat, syukur) dan peningkatan afeksi negatif (misalnya cemas, ragu, stres), serta berujung pada rendahnya kepuasan hidup.

Penjelasan ini dapat dipahami melalui Teori Kognitif Beck (1976) yang menyatakan bahwa gangguan emosional, seperti depresi atau kecemasan, muncul dari *distorsi kognitif* yang dibentuk oleh skema berpikir negatif terhadap diri, lingkungan, dan masa depan yang dikenal sebagai *cognitive triad*. Mahasiswa yang mengalami *impostor syndrome* biasanya menyimpan *core beliefs* negatif seperti “Saya tidak cukup pintar”, “Orang lain akan sadar kalau saya tidak pantas berada di sini”, atau “Saya tidak layak menerima pujian”. Keyakinan-keyakinan inilah yang menghasilkan

pikiran otomatis negatif (*automatic negative thoughts*) dan mendorong mereka untuk terus mempertanyakan validitas keberhasilannya.

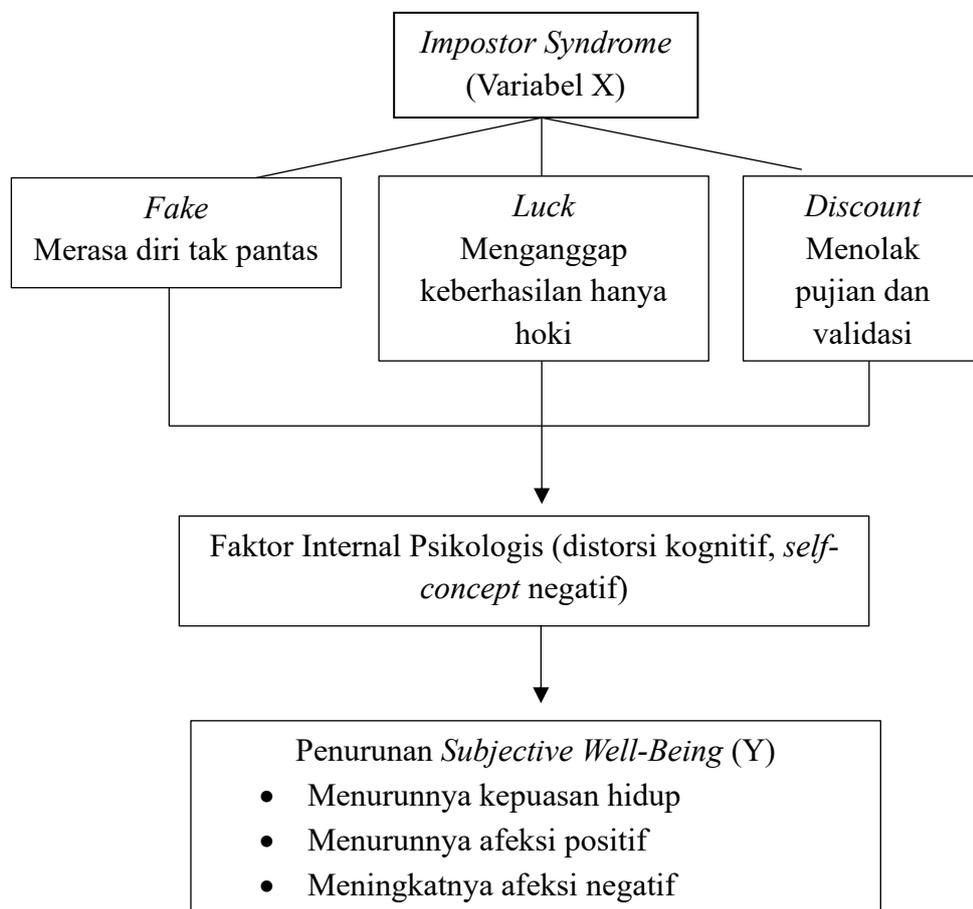
Ketika *impostor syndrome* menguasai cara berpikir seseorang, maka ia akan lebih mudah mengalami afeksi negatif seperti kecemasan dan distress serta lebih sulit merasakan afeksi positif (semangat, bahagia), sehingga seiring berjalannya waktu, pola ini dapat memperkuat perasaan tidak puas terhadap hidup, kehilangan makna dalam pencapaian, dan menjauhkan individu dari pengalaman afeksi positif (Vidanapathirana et al., 2024). Sehingga kemudian, *impostor syndrome* dipandang sebagai faktor psikologis internal yang dapat menurunkan *subjective well-being* mahasiswa baru, baik secara langsung melalui distorsi afeksi (Ula et al., 2023), maupun secara tidak langsung melalui penurunan kepuasan hidup yang dirasakan (Yavuzer & Karatas, 2017).

Menurut kerangka Beck, pola pikir disfungsional yang berulang ini menjadi filter utama dalam mengevaluasi pengalaman hidup. Artinya, meskipun secara objektif mahasiswa tersebut berhasil atau memiliki suatu pencapaian, mereka tetap mengalami penurunan *subjective well-being* karena cara berpikir mereka tidak memungkinkan untuk merasakan kebahagiaan atau kepuasan hidup secara utuh. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bernard et al. (2002) menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berkaitan dengan *negative automatic thoughts*, yang merupakan komponen utama dalam teori Beck. Sejalan dengan itu, hasil studi dari Chrisman et al. (1995) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat

impostor syndrome tinggi melaporkan lebih banyak stres, kecemasan, dan perasaan tidak puas terhadap diri, yang semuanya merupakan indikator rendahnya *subjective well-being*.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam *impostor syndrome* terbukti memiliki peran penting dalam membentuk *subjective well-being* secara negatif melalui jalur kognitif yang dijelaskan dalam teori Beck. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *impostor syndrome*, melalui pola pikir irasional dan negatif, dapat menurunkan *subjective well-being* secara menyeluruh, mulai dari menurunnya afeksi positif, meningkatnya emosi negatif, hingga melemahnya evaluasi terhadap kualitas hidup.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara berupa pernyataan yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *impostor syndrome* terhadap *subjective well-being*

H_1 : Terdapat pengaruh *impostor syndrome* terhadap *subjective well-being* dengan arah negatif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh *impostor syndrome* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan sebuah instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya, yang kemudian dianalisa secara statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

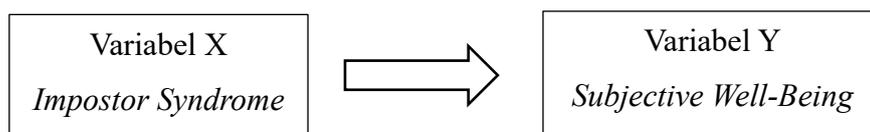
B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas tertentu yang bervariasi, dan ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk memperoleh informasi serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu:

1. Variabel independen atau bebas (X) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel lain. Pada penelitian ini *impostor syndrome* digunakan sebagai variabel bebas.

2. Variabel dependen atau terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independent. Pada penelitian ini *subjective well-being* digunakan sebagai variabel terikat.

Berikut adalah gambaran bagaimana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependen (Y).



C. Definisi Operasional

Azwar (2017) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah penjabaran variabel penelitian berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati. Definisi ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran serta memastikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diukur secara jelas dan terperinci. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Impostor Syndrome*

Impostor syndrome merupakan kondisi dimana individu merasa telah “menipu” orang lain atas pencapaian dan keberhasilan yang telah diraihinya karena merasa tidak percaya diri dan ragu atas kemampuannya sendiri serta menganggap bahwa pencapaiannya adalah sebuah keberuntungan, bukan sebagai hasil dari kompetensi yang dimilikinya, bahkan seringkali ia merasa tidak layak atas pujian yang diberikan padanya.

2. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana individu memberikan penilaian atas kehidupannya berdasarkan kepuasan dalam hidup dan fungsi afektif, yang ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif yang dirasakan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai objek atau subjek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini juga akan digunakan sebagai sasaran untuk pengambilan data dan informasi terkait penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru atau mahasiswa Tahun Akademik 2024 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah populasi berdasarkan data dari Bagian Akademik (BAK) pusat UIN Malang mencapai 5.194 mahasiswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dengan karakteristik yang terdapat dalam populasi itu sendiri. Dalam sebuah penelitian, jika tidak memungkinkan untuk menggunakan seluruh populasi, dengan alasan karena populasi terlalu besar atau karena adanya keterbatasan, maka bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut asalkan sampel yang diambil ini representatif atau dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, karena jumlah populasinya cukup besar, peneliti menggunakan sampel sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*. Menurut Sugiyono (2013), teknik ini dilakukan dengan memilih sampel secara kebetulan, yaitu siapa pun yang secara tidak sengaja ditemui oleh peneliti dan memenuhi syarat sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dari Isaac dan Michael dengan tingkat error atau taraf kesalahan 5% dikarenakan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$) adalah tingkat signifikansi yang paling umum dan juga ideal digunakan dalam pengambilan sampel dan pengujian hipotesis, serta dengan taraf toleransi kesalahan yang cukup rendah akan mampu untuk merepresentasi total populasi.

Perhitungan dalam pengambilan sampel dapat diketahui melalui rumus berikut:

$$S = \frac{X^2 NP(1-P)}{d^2(N-1) + X^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

P = Proporsi dalam populasi asumsi diambil $p=0,50$

D = Ketelitian (error) (1%, 5%, 10%)

X^2 = Nilai table *chi-square* untuk μ tertentu (error 5% = 3,481)

Berikut diketahui perhitungan jumlah sampel yang akan diambil:

$$S = \frac{x^2 NP(1-P)}{d^2(N-1)+x^2 P(1-P)}$$

$$s = \frac{3,481 \times 5.194 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,05 \times 0,05 (5194 - 1) + 3,481 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$s = \frac{4.520,0785}{13,85275}$$

$$s = 326,29$$

$$s = 326 \text{ sampel (pembulatan)}$$

Jadi, berdasarkan perhitungan rumus diatas, dapat ditentukan bahwa jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 326 mahasiswa.

E. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap Pra Penelitian

Peneliti mengamati fenomena-fenomena yang banyak terjadi di lapangan dan selanjutnya menentukan fenomena mana yang akan digunakan untuk bahan penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan judul penelitian yang akan digunakan dan memulai untuk menyusun rancangan perencanaan penelitian atau proposal.

2. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner pada subjek penelitian yang telah ditentukan, yakni mahasiswa baru atau mahasiswa Tahun Akademik 2024 UIN Malang.

3. Tahap Analisis Data dan Penyusunan Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan Analisa data dengan bantuan program SPSS dan menginterpretasikan hasilnya dengan disertai pembahasan yang berbentuk deskriptif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert melalui kusioner atau angket yang disebarakan kepada subjek penelitian. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penggunaan kuesioner merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengumpulkan data dari banyak responden atau subjek. Pada penelitian ini, digunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* dan *impostor syndrome* yang dialami oleh mahasiswa, dimana penyusunan skalanya didasarkan pada paparan teori di bagian sebelumnya. Penggunaan skala likert pada penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu:

Tabel 3. 1 Tabel Skala Likert

Klasifikasi	Skor Favorable	Skor Unvaforable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

G. Instrumen Penelitian

1. *Impostor Syndrome*

Skala *impostor syndrome* yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari *Clance IP Scale* yang dikembangkan oleh Clance (1985) dengan menggunakan 3 aspek yang dirumuskan oleh Chrisman et al. (1995) berdasarkan analisis faktor terhadap CIPS, yaitu:

- a. *Fake*, keraguan dan ketidakpercayaan individu terhadap kemampuannya, perasaan cemas dan gelisah terhadap penilaian orang lain.
- b. *Luck*, penilaian negatif pada diri sendiri terhadap keberhasilan dan menganggap pencapaian dan prestasi hanyalah sebuah keberuntungan.
- c. *Discount*, Perasaan tidak layak dan menolak pujian yang diberikan oleh orang lain terhadap pencapaiannya.

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Impostor Syndrome

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jml		
				F	UF			
1.	<i>Impostor Syndrome</i>	<i>Fake</i>	Meragukan kemampuan diri	14,15	2	3		
			Takut dengan penilaian orang lain	3,4,6,13,19		5		
			Cemas tentang prestasi	18	1	2		
		<i>Luck</i>	Menganggap prestasi sebab faktor eksternal	9,11	5	3		
			Penilaian buruk terhadap diri	7,17		2		
		<i>Discount</i>	Perasaan rendah diri terhadap prestasi	8,12	20	3		
			Menolak apresiasi	10	16	2		
		Total				15	5	20

2. Subjective Well-Being

Skala yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* dalam penelitian ini merupakan skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari 2 skala yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh

Diener et al. (1985) yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson et al. (1988) yang digunakan untuk mengukur aspek afektif dan keduanya telah dialihbahasakan oleh Akhtar (2019). *Subjective well-being* diukur berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Diener yaitu aspek kognitif yang merupakan evaluasi terhadap kepuasan hidup serta aspek afektif yang didalamnya terdapat afek positif dan negatif.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Subjective Well-Being

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
				F	UF	
1.	<i>Subjective Well-Being</i>	Kognitif	Evaluasi kepuasan secara menyeluruh	1,2,3,4,5		5
			Evaluasi kepuasan pada aspek khusus		6,7,8,9,10	5
		Afektif (Afek positif)	Emosi positif yang dirasakan	15,20,24,27	11,13,19,26,29	9
		Afektif (Afek negatif)	Emosi negatif yang dirasakan	12,14,16,17,21,22,25,30	18,23,28	11
		Total		17	13	30

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2017), validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan kenyataan dan dapat dilaporkan oleh peneliti secara akurat. Validitas menunjukkan tingkat

kemampuan suatu instrumen penelitian dalam mengukur hal yang memang dimaksudkan untuk diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR), dimana CVR merupakan metode yang dikembangkan oleh Lawshe (1975) untuk mengukur validitas isi dari suatu instrumen. Lawshe menyatakan bahwa dalam pelaksanaan CVR, para panel ahli atau *Subject Matter Expert* (SME) diminta untuk memberikan nilai yang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan pada setiap aitem dalam instrumen untuk menentukan apakah aitem tersebut dapat digunakan untuk mengukur suatu konstruk.

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian CVR

Alternatif Jawaban	Skor
Tidak Relevan	1
Kurang Relevan	2
Relevan	3

Tabel 3. 5 Daftar Nama Panel Ahli *Content Validity Ratio*

No.	Nama	Ahli	Pelaksanaan	Pengambilan
1.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.	Psikologi Forensik dan hukum	30 Januari 2025	30 Januari 2025
2.	Dr. Novia Sholichah, M.Psi.	Psikologi Pendidikan	29 Januari 2025	29 Januari 2025
3.	Selly Candra Ayu, M.Si.	Psikologi Perkembangan	30 Januari 2025	31 Januari 2025

a. *Impostor Syndrome*

Setelah dilakukan CVR atau *Content Validity Ratio* pada instrumen, *blueprint* skala *Impostor Syndrome* terdapat pada tabel 3.6 dibawah ini.

Tabel 3. 6 Blueprint Skala *Impostor Syndrome* saat proses CVR

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Aitem	
				F	UF
	<i>Impostor Syndrome</i>	<i>Fake</i>	Meragukan kemampuan diri	14,15	2
			Takut dengan penilaian orang lain	3,4,6,13,19	
			Cemas tentang prestasi	18	1
		<i>Luck</i>	Menganggap prestasi sebab faktor eksternal	9,11	5
			Penilaian buruk terhadap diri	7,17	
		<i>Discount</i>	Perasaan rendah diri terhadap prestasi	8,12	20
			Menolak apresiasi	10	16

Merah: Aitem Gugur **Hijau:** Perbaikan Redaksi Kata

Berdasarkan tabel Lawshe, nilai minimum CVR setiap aitem apabila ada 3 panel ahli yang menilai adalah $CVR = 1$. Setelah dilakukan proses CVR oleh para ahli, terdapat 5 aitem yang gugur karena nilai CVR nya < 1 sehingga dianggap tidak relevan dan tidak sesuai dengan konstruk yang diukur. Selain itu juga terdapat 8 aitem yang disarankan untuk melakukan perubahan pada redaksi kata agar lebih tepat dan sesuai serta agar lebih mudah untuk dipahami.

Tabel 3. 7 Validitas Skala *Impostor Syndrome*

Aitem	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	-0,246	0,104	Tidak valid
2	0,597	0,104	Valid
3	0,541	0,104	Valid
4	0,574	0,104	Valid
5	0,383	0,104	Valid
6	0,413	0,104	Valid
7	0,577	0,104	Valid
8	0,331	0,104	Valid
9	0,686	0,104	Valid
10	0,632	0,104	Valid
11	-0,333	0,104	Tidak valid
12	0,587	0,104	Valid
13	0,668	0,104	Valid
14	0,578	0,104	Valid
15	-0,180	0,104	Tidak valid

Suatu aitem dikatakan valid apabila nilai r-hitung $>$ r-tabel. Setelah dilakukan uji validitas pada skala *impostor syndrome* pada tabel 3.7 diatas menunjukkan bahwa dari 15 aitem dalam skala *impostor syndrome*, terdapat 3 aitem yang gugur karena r-hitung $<$ r-tabel sehingga hanya 12 aitem yang valid.

b. Subjective Well-Being

Berdasarkan tabel Lawshe, nilai minimum CVR setiap aitem apabila ada 3 panel ahli yang menilai adalah $CVR = 1$. Setelah dilakukan proses CVR oleh para ahli, terdapat 6 aitem yang gugur karena nilai CVR nya $<$ 1 sehingga dianggap tidak relevan dan tidak

sesuai dengan konstruk yang diukur. Selain itu juga terdapat 1 aitem yang disarankan untuk melakukan perubahan pada redaksi kata agar lebih tepat dan sesuai serta agar lebih mudah untuk dipahami. Setelah dilakukan CVR atau *Content Validity Ratio* pada instrumen, *blueprint* skala *subjective well-being* terdapat pada tabel 3.8 dibawah ini.

Tabel 3. 8 *Blueprint* Skala *Subjective Well-Being* saat proses CVR

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Aitem	
				F	UF
	<i>Subjective Well-Being</i>	Kognitif	Evaluasi kepuasan secara menyeluruh	1,2,3,4,5	
			Evaluasi kepuasan pada aspek khusus		6,7,8,9,10
		Afektif (Afek positif)	Emosi positif yang dirasakan	15,20,24,27	11,13,19,26,29
		Afektif (Afek negatif)	Emosi negatif yang dirasakan	12,14,16,17,21,22,25,30	18,23,28

Merah: Aitem Gugur **Hijau:** Perbaikan Redaksi Kata

Suatu aitem dikatakan valid apabila nilai r -hitung $>$ r -tabel. Setelah dilakukan uji validitas pada skala *subjective well-being* menunjukkan bahwa dari 24 aitem hanya terdapat 1 aitem yang gugur karena nilai r -hitung $<$ r -tabel dan 23 aitem lainnya valid. Aitem-aitem yang valid dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini.

Tabel 3. 9 Validitas Skala *Subjective Well-Being*

Aitem	r-hitung	r-tabel	Validitas
1	0,403	0,104	Valid
2	0,348	0,104	Valid
3	0,284	0,104	Valid
4	0,116	0,104	Valid
5	0,252	0,104	Valid
6	0,190	0,104	Valid
7	0,242	0,104	Valid
8	0,402	0,104	Valid
9	0,349	0,104	Valid
10	0,028	0,104	Tidak Valid
11	0,234	0,104	Valid
12	0,252	0,104	Valid
13	0,247	0,104	Valid
14	0,417	0,104	Valid
15	0,288	0,104	Valid
16	0,442	0,104	Valid
17	0,111	0,104	Valid
18	0,267	0,104	Valid
19	0,417	0,104	Valid
20	0,263	0,104	Valid
21	0,266	0,104	Valid
22	0,377	0,104	Valid
23	0,109	0,104	Valid
24	0,281	0,104	Valid

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) reliabilitas adalah tingkat konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen penelitian ketika diukur dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Instrumen yang reliabel meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat

kesimpulan yang valid. Uji reliabilitas menggunakan metode statistik *Cronbach's Alpha* dengan ketentuan apabila suatu variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, maka dikatakan reliabel.

Tabel 3. 10 Klasifikasi Nilai Reliabilitas

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas instrumen terdapat pada tabel 3.11 dibawah ini.

Tabel 3. 11 Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Impostor Syndrome</i>	0,738	Reliabel
<i>Subjective Well-Being</i>	0,635	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap kedua instrumen, skala *impostor syndrome* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,0738 dan skala *subjective well-being* sebesar 0,635. Kedua skala tersebut memenuhi kriteria reliabilitas karena nilai angka yang ditunjukkan > 0,6. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa instrumen tersebut reliabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi yang mengikuti

distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan program IBM SPSS, karena sampel yang digunakan lebih dari 50. Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah prosedur untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel dapat dinyatakan sebagai hubungan linear atau tidak. Uji linearitas penting dilakukan dalam analisis regresi karena asumsi hubungan linear antara variabel independen dan dependen harus dipenuhi. Dalam penelitian ini, dalam melakukan uji linearitas menggunakan bantuan program IBM SPSS dengan ketentuan apabila nilai Sig. (p-value) $> 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linier antar kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai Sig. (p-value) $< 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antar kedua variabel.

2. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diperoleh tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden dan menyajikan data angka secara terperinci. Dalam analisis deskriptif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mean

Perhitungan mean (rata-rata) adalah untuk menentukan kategorisasi, dengan rumus yang digunakan adalah:

$$M = \frac{1}{2} (Imax + Imin)\Sigma$$

Keterangan:

M : Mean

Imax : Skor Maksimal Item

Imin : Skor Minimal Item

Σ : Jumlah Item Valid

b) Standar Deviasi

Setelah nilai rata-rata atau mean telah didapatkan, selanjutnya adalah menghitung standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

Xmax : Skor maksimal skala

Xmin : Skor minimal skala

c) Kategorisasi Data

Setelah hasil dari mean dan standar deviasi telah didapatkan, selanjutnya melakukan kategorisasi data dengan mengelompokkan masing-masing subjek pada tingkatan tertentu.

Tabel 3. 12 Kategorisasi Data

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1.SD)$
Rendah	$(\mu - 1.SD) \leq X \leq (\mu + 1.SD)$
Sedang	$X < (\mu - 1.SD)$

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui model analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis menggunakan bantuan program IBM SPSS dengan ketentuan jika nilai Sig. (p) < 0,05, maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dan hipotesis penelitian terbukti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berada di bawah Departemen Agama, awalnya merupakan Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diresmikan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965, lembaga ini secara struktural berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Pada tahun 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, yang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam otonom terpisah dari IAIN Sunan Ampel.

Institusi ini kemudian menetapkan target untuk bertransformasi menjadi sebuah universitas. Melalui upaya yang telah dilakukan, pada akhirnya pengajuan perubahan status ini mendapat persetujuan dari Presiden Republik Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 50, tanggal 21 Juni 2004. Selanjutnya, Peresmian sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dilakukan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc, atas nama Presiden, pada 8 Oktober 2004, Pada 27 Januari 2009, Presiden RI yang menjabat saat itu, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono memberikan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada universitas ini, namun karena pengucapannya dirasa cukup panjang,

sehingga pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Ke-khas-an yang membedakan UIN Malang dengan Universitas lain adalah dalam pengembangan kelimuannya, institusi ini mewajibkan seluruh civitas akademiknya untuk menguasai bahasa arab dan bahasa inggris yang membuat universitas ini dikenal juga sebagai bilingual university. Sistem pendidikan di universitas ini mengintegrasikan tradisi akademik universitas dengan sistem pendidikan pesantren, di mana setiap mahasiswa tahun pertama diwajibkan untuk tinggal di asrama atau Ma'had. Melalui model pendidikan ini, diharapkan lulusan yang dihasilkan memiliki karakter sebagai ulama yang intelek profesional atau intelek profesional yang juga seorang ulama. Sosok lulusan yang ideal tidak hanya menguasai disiplin ilmu sesuai bidangnya, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Secara kelembagaan, UIN Malang memiliki 7 Fakultas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Fakultas Humaniora
3. Fakultas Syariah
4. Fakultas Ekonomi
5. Fakultas Psikologi
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Adapun visi dari UIN Malang adalah “Terwujudnya pendidikan tinggi integratif dalam memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional.”

dan dalam mewujudkan visi tersebut, UIN Malang memiliki misi meliputi:

1. Mencetak sarjana yang berkarakter Ulul Albab
2. Menghasilkan sains, teknologi, dan seni yang relevan serta berdaya saing tinggi.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

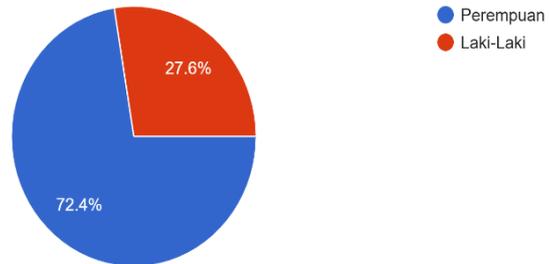
Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2025 dan bertempat di gedung A dan B kampus 1 UIN Malang dan gedung ITC kampus 3 UIN Malang.

2. Subjek Penelitian

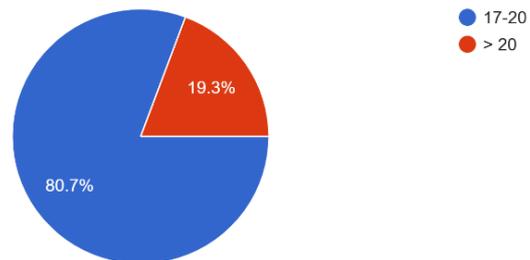
Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru TA 2024 UIN Malang dengan jumlah subjek sebanyak 352 mahasiswa, dengan rincian jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 97 mahasiswa (27,6%) dan subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 255 (72,4%), dengan 284 (80,7%) subjek berusia 17-20 tahun dan 68 (19,3%) subjek berusia >20 tahun. Subjek yang berasal dari Fakultas Saintek sebanyak 74 mahasiswa, FITK sebanyak 73 mahasiswa, Fakultas Humaniora sebanyak 61 mahasiswa, Fakultas Psikologi sebanyak 44 mahasiswa, Fakultas Ekonomi sebanyak 44 mahasiswa, Fakultas Syariah sebanyak 29 mahasiswa dan FKIK sebanyak 27 mahasiswa.

Gambar 4. 1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

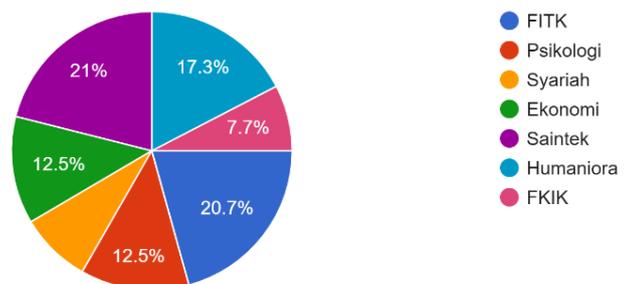
Jenis Kelamin
352 responses

**Gambar 4. 2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia
352 responses

**Gambar 4. 3 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas**

Fakultas
352 responses



3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Beberapa prosedur dan administrasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Instrumen penelitian yang akan digunakan dan telah dilakukan CVR sebelumnya, dibuat dalam bentuk kuisisioner pada *google form*.
- b. Berkoordinasi dengan perwakilan setiap kelas untuk menentukan waktu dan lokasi serta memudahkan proses pengambilan data, pada 6 Februari 2025.
- c. Masuk ke dalam kelas sesuai waktu yang telah disepakati sebelumnya untuk pengambilan data dengan pengisian kuisisioner melalui *google form* pada 25 Februari – 4 Maret 2025.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 4. 1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		352
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.81698193
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.031
	Negative	-.037
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada tabel 4.1 di halaman sebelumnya yang ditunjukkan dengan nilai p-value (Sig.) $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas diketahui nilai p-value atau Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200. Nilai Sig. $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas dan data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel x (*impostor syndrome*) dan variabel y (*subjective well-being*) berhubungan secara linear atau tidak. Hasil uji linearitas terdapat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4. 2 Uji Linearitas

Deviation from Linearity

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Impostor Syndrome</i> *	0,990	Linear
<i>Subjective Well-Being</i>		

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa hasil uji linearitas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,990 atau $> 0,05$. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel x (*impostor syndrome*) dan variabel y (*subjective well-being*) memiliki hubungan yang linear.

2. Analisis Deskriptif

a. Kategori *Impostor Syndrome*

Berdasarkan dari perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) terhadap variabel *impostor syndrome*, hasilnya terdapat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4. 3 Uji Deskriptif Statistik *Impostor Syndrome*

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Impostor Syndrome</i>	352	14	48	33.58	5,305

Setelah diperoleh hasil perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD), selanjutnya dilakukan perhitungan dengan rumus pada tabel 4.4 dibawah ini untuk mengategorikan *impostor syndrome*.

Tabel 4. 4 Kategori *Impostor Syndrome*

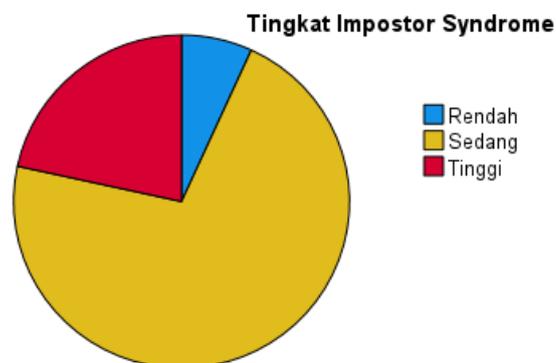
Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1.SD)$	$X > 37$
Sedang	$(M - 1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$	$27 \leq X \leq 37$
Rendah	$X < (M - 1.SD)$	$X < 27$

Setelah diketahui nilai dari setiap rentang kategori, selanjutnya adalah mengelompokkan responden berdasarkan 3 kategori tersebut, yaitu tinggi, sedang dan rendah, sehingga hasilnya terdapat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden *Impostor Syndrome*

Kategori	Frekuensi	Persen
Tinggi	76	21,6%
Sedang	252	71,6%
Rendah	24	6.8%

Gambar 4. 4 Kategorisasi *Impostor Syndrome*



Berdasarkan presentase diagram tingkat *impostor syndrome* tersebut, diketahui bahwa dari total 352 responden, sebanyak 252 mahasiswa atau 71,6% dari total responden mengalami *impostor syndrome* dalam tingkatan sedang. Sedangkan, 76 responden lainnya berada pada tingkat yang tinggi dengan presentase 21,6% dan 24 responden juga mengalami *impostor syndrome* namun dalam kategori yang rendah dengan presentase sebesar 6,8%. Demikian dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden penelitian, sebagian besar mengalami *impostor syndrome* dalam tingkat sedang.

1) Kategorisasi Tiap Aspek *Impostor Syndrome*

Tabel 4. 6 Kategorisasi Tiap Aspek *Impostor Syndrome*

Aspek	Mean	Jumlah Item	Kategori					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
			N	%	N	%	N	%
<i>Fake</i>	31,64	6	45	12,8%	265	75,3%	42	11,9%
<i>Luck</i>	20,23	3	43	12,2%	249	70,7%	60	17%
<i>Discount</i>	8,54	2	30	8,5%	284	80,7%	38	10,8%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa aspek *Discount* paling banyak dialami oleh responden yang mengalami

impostor syndrome pada kategori sedang (80,7%), aspek *Luck* memiliki persentase tertinggi pada kategori tinggi dibanding aspek lainnya (17%) dan aspek *Fake* juga berada pada kategori sedang (75,3%).

2) Kategorisasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4. 7 Kategorisasi Berdasarkan Usia

Usia	Kategori						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
17-20	30	8,5%	218	61,9%	36	10,2%	284
>20	15	4,3%	47	13,4%	6	1,7%	68

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *impostor syndrome* dalam tingkatan sedang dengan 218 responden pada rentang usia 17-20 tahun dan 47 responden pada usia >20 tahun.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Kategori						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	19	5,4%	71	20,2%	7	2%	97
Perempuan	26	7,4%	194	55,1%	35	9,9%	255

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *impostor syndrome* dalam tingkatan sedang dengan 71 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 194 responden dengan jenis kelamin perempuan.

b. Kategori *Subjective Well-Being*

Berdasarkan dari perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) terhadap variabel *subjective well-being*, hasilnya terdapat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4. 9 Uji Deskriptif Statistik *Subjective Well-Being*

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Subjective Well-Being</i>	352	47	77	62.52	4,883

Setelah diperoleh hasil perhitungan *mean* (M) dan standar deviasi (SD), selanjutnya dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut untuk mengategorikan *subjective well-being*.

Tabel 4. 10 Kategori *Subjective Well-Being*

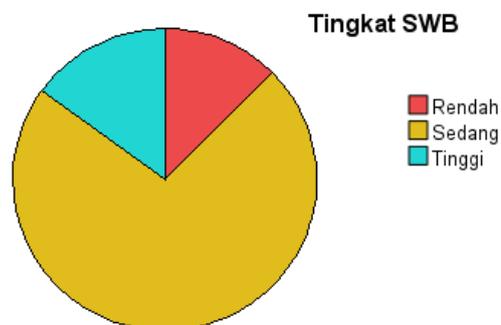
Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1.SD)$	$X > 67$
Sedang	$(M - 1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$	$58 \leq X \leq 67$
Rendah	$X < (M - 1.SD)$	$X < 58$

Setelah diketahui nilai dari setiap rentang kategori, selanjutnya adalah mengelompokkan responden berdasarkan 3 kategori tersebut, yaitu tinggi, sedang dan rendah, sehingga hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4. 11 Karakteristik Responden *Subjective Well-Being*

Kategori	Frekuensi	Persen
Tinggi	50	14,2%
Sedang	253	71,9%
Rendah	49	13,9%

Gambar 4. 5 Kategorisasi *Subjective Well-Being*



Berdasarkan presentase diagram tingkat *subjective well-being* tersebut, diketahui bahwa dari total 352 responden, sebanyak 253 mahasiswa atau 71,9% dari total responden memiliki *subjective well-being* dalam tingkatan sedang. Sedangkan, 49 responden lainnya berada pada tingkat yang rendah dengan presentase 13,9% dan 50 responden juga memiliki *subjective well-being* yang tinggi dengan presentase sebesar 14,2%. Demikian dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden penelitian, sebagian besar memiliki *subjective well-being* dalam tingkatan sedang.

1) Kategorisasi Tiap Aspek *Subjective Well-Being*

Berdasarkan hasil kategorisasi aspek dalam *subjective well-being*, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk aspek kognitif (71,9%) dan afeksi positif (76,7%). Namun, pada aspek afeksi negatif, sebanyak 88,6% responden berada pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi berdasarkan aspek pada *subjective well-being* terdapat pada tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4. 12 Kategorisasi Tiap Aspek *Subjective Well-Being*

Aspek	Mean	Jumlah Item	Kategori					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
			N	%	N	%	N	%
Aspek Kognitif	24,77	9	43	12,2%	253	71,9%	56	15,9%
Aspek Afeksi Positif	23,26	5	47	13,4%	270	76,7%	35	9,9%
Aspek Afeksi Negatif	37,75	9	-	-	40	11,4%	312	88,6%

2) Kategorisasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4. 13 Kategorisasi Berdasarkan Usia

Usia	Kategori						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
17-20	37	10,5%	200	56,8%	47	13,4%	284
>20	12	3,4%	53	15,1%	3	0,9%	68

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *subjective well-being* dalam tingkatan sedang dengan 200 responden pada rentang usia 17-20 tahun dan 53 responden pada usia >20 tahun.

Tabel 4. 14 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Kategori						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	18	5,1%	74	21%	5	1,4%	97
Perempuan	31	8,8%	179	50,9%	45	12,8%	255

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *subjective well-being* dalam tingkatan sedang dengan 74 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 179 responden dengan jenis kelamin perempuan.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. 15 Analisis Regresi Linier Sederhana

	Unstan dardize d B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
(Constant)	57.404	1.603		35.8133	<.001
IS	.229	.050	.237	4.572	<.001

Hasil output diatas diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel *impostor syndrome* sebesar 0,229 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam skor *impostor syndrome* memberikan kontribusi sebesar 0,229 pada *subjective well-being*. Selain itu, nilai beta standar sebesar 0,237 dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sig. < 0,001 yang menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memberikan pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* meskipun kekuatannya lemah.

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil dari uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 20,907 dengan nilai signifikansi < 0,001, sehingga dapat diartikan bahwa variabel x atau *impostor syndrome* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel y atau *subjective well-being*. Dari output uji F juga dapat diketahui bahwa *impostor syndrome* dapat menjelaskan 464,856

variasi dalam *subjective well-being*, sedangkan 7782,042 sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (uji F) terdapat pada tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 4. 16 Hasil Uji F

	Anova				
	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	464,856	1	464.856	20.907	<.001 ^b
Residual	7782.042	350	22.234		
Total	8246.898	351			

c. Koefisien Determinasi

Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.237	.056	.054	4.751

Berdasarkan nilai R square sebesar 0,056 menunjukkan bahwa *impostor syndrome* mampu memprediksi 5,6% tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa baru, sedangkan 94,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil keseluruhan diatas diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini menolak H0 atau hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh variabel independen (*Impostor Syndrome*) terhadap variabel dependen (*Subjective Well-Being*), walaupun arahnya positif.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Impostor Syndrome* Pada Mahasiswa Baru

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari total 352 responden, sebanyak 252 mahasiswa atau mayoritas responden mengalami *impostor syndrome* dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 71,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru UIN Malang memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk meragukan kemampuan dan pencapaiannya sendiri, mengalami perasaan tidak layak atas keberhasilan yang diraihinya, serta kesulitan untuk menerima apresiasi meskipun tidak berada dalam kategori ekstrem dan belum mencapai tingkat yang mengganggu secara klinis. Namun, presentase mahasiswa yang mengalami *impostor syndrome* pada kategori tinggi juga lebih banyak daripada yang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 76 mahasiswa atau 21,6% responden mengalami perasaan impostor secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit juga dari responden yang mengalami gejala cukup kuat, seperti perasaan tidak pantas, menganggap keberhasilan sebagai kebetulan, dan menolak pujian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati et al. (2015) yang menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden yang merupakan mahasiswa baru, mengalami *impostor syndrome* pada kategori yang tinggi hingga sangat tinggi, dengan presentase sebesar 39,35%. Temuan lain oleh Chae et al. (1995) dan Cokley et al. (2013) juga menunjukkan bahwa *impostor syndrome* lebih banyak dialami oleh

mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian lain terkait *impostor syndrome* yang dilakukan oleh Oktaviani & Rasyid (2024) mengungkapkan bahwa dari 55 subjek penelitian atau 85,5% subjek mengalami *impostor syndrome*, dengan rincian 60% subjek berada pada kategori tinggi dan 25,5% subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Banyak mahasiswa baru yang masih membawa identitas akademik lamanya dan belum sepenuhnya membangun kepercayaan diri di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini merefleksikan dinamika psikologis yang khas pada fase awal perkuliahan, dimana mahasiswa baru dihadapkan pada perubahan peranan dan status baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi, ekspektasi sosial yang belum familiar, serta perbandingan sosial dengan teman sebaya. Pada situasi ini, *impostor syndrome* dapat berkembang sebagai respons terhadap tekanan untuk tampil kompeten. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Clance & Imes (1978) yang mengungkapkan bahwa banyak dari klien mereka yang mengalami kecenderungan perilaku impostor ketika menjalani suatu peranan baru. Perubahan status dan peran di lingkungan akademis dapat memengaruhi terjadinya *impostor syndrome* pada mahasiswa baru, dimana mereka melihat sebaya-nya dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga memunculkan perasaan rendah diri akan kemampuan yang ia miliki (Ati, et al. 2015).

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan analisis tiap aspek dalam *impostor syndrome*, ketiganya berada pada kategori sedang dengan aspek *Discount* adalah aspek yang paling banyak dialami mahasiswa secara

umum, meskipun tingkatannya sedang dan tidak ekstrem. Aspek *Discount* mencerminkan penolakan terhadap pujian atau apresiasi atas pencapaian serta adanya perasaan tidak layak untuk menerima sebuah pengakuan atas pencapaian yang telah diraih (Clance, 1985). Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas mahasiswa baru UIN Malang yang menjadi responden (80,7%) atau sebanyak 284 mahasiswa menunjukkan bahwa mereka cukup sering merasa tidak layak mendapat apresiasi atas pencapaian yang diraihnya.

Kondisi ini terjadi karena mahasiswa baru berada dalam fase transisi penting, dimana mereka belum sepenuhnya membangun identitas akademik yang stabil, serta masih dalam proses menyesuaikan diri dengan standar dan tuntutan baru yang lebih tinggi. Selain itu, budaya evaluatif di lingkungan akademik serta tekanan sosial untuk menunjukkan kompetensi membuat mahasiswa baru merasa bahwa mereka harus terus “membuktikan diri”, sehingga validasi eksternal seperti pujian atau pengakuan justru diterima dengan canggung atau ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sakulku & Alexander (2011) yang menyebutkan bahwa individu dengan *impostor syndrome* cenderung kesulitan menerima validasi eksternal dan memiliki harga diri yang rendah meskipun memiliki kinerja yang baik.

Namun, jika dilihat berdasarkan responden yang berada pada kategori tinggi, *Luck* adalah aspek *impostor syndrome* yang paling banyak dialami oleh mahasiswa. Sebanyak 60 mahasiswa atau 17% dari total 352 responden

cenderung tidak percaya bahwa pencapaian akademik mereka merupakan hasil dari kemampuan diri sendiri. Mereka lebih merasa bahwa keberhasilan terjadi karena keberuntungan atau karena orang lain, bukan karena kualitas pribadi. Kondisi ini dapat terjadi karena pada tahap awal perkuliahan, banyak mahasiswa masih berada dalam proses membentuk persepsi terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Kurangnya pengalaman, belum terbentuknya konsep diri akademik yang kuat, serta lingkungan baru yang lebih kompetitif membuat sebagian mahasiswa merasa tidak sepenuhnya mengendalikan hasil akademik yang mereka capai. Mahasiswa baru juga cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya yang dianggap lebih mampu atau lebih siap secara akademik, sehingga saat memperoleh hasil yang baik, mereka merasa itu bukan sepenuhnya karena usaha atau kecerdasan mereka, melainkan hanya kebetulan atau karena bantuan pihak lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Clance & Imes (1978) menyebutkan bahwa individu dengan *impostor syndrome* cenderung meyakini bahwa orang lain terlalu menilai tinggi kemampuannya dan menganggap bahwa mereka hanya sedang “beruntung”. Temuan Parkman (2016) juga mendukung hasil penelitian ini, dimana salah satu ciri utama dari *impostor syndrome* ialah ketidakmampuan individu untuk menginternalisasi kesuksesan, sehingga pencapaian yang diraihinya dianggap sebagai sebuah kebetulan atau karena bantuan dari orang lain.

Pada aspek *Fake* juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 75,3% responden yang merupakan mahasiswa baru cukup sering mengalami keraguan akan kemampuan diri sendiri, terutama dalam konteks akademik. Aspek *Fake* mencerminkan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, ketakutan akan penilaian orang lain, dan kecemasan terhadap prestasi (Clance, 1985). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ati, et al. (2015) bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung memiliki keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berada pada tahun-tahun selanjutnya.

Sedangkan jika ditinjau dari responden yang berada pada kategori rendah berdasarkan tiap aspek *impostor syndrome*, diketahui bahwa jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan kategori sedang maupun tinggi. Pada aspek *fake*, terdapat 45 mahasiswa (12,8%), pada aspek *luck* sebanyak 43 mahasiswa (12,2%) dan pada aspek *discount* hanya 30 mahasiswa (8,5%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mulai membangun konsep diri akademik yang positif serta merasa layak atas posisi mereka sebagai mahasiswa. Selain itu, mereka juga memiliki *internal locus of control* dan *self-efficacy* yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka menilai keberhasilan sebagai hasil dari kompetensi pribadi dan usaha yang dilakukan secara sadar. Mereka juga menunjukkan adanya penerimaan diri dan *self-worth* yang cukup stabil, yang menjadi modal penting dalam menjaga kesejahteraan

psikologis selama menjalani masa adaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, kelompok mahasiswa yang berada pada kategori rendah di tiap aspek menunjukkan profil psikologis yang lebih adaptif, meskipun jumlahnya masih sangat terbatas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan nilai *chi-square* sebesar $0,031 < 0,05$, sehingga kemudian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan fenomena *impostor syndrome*. Dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa dengan rentang usia 17-20 tahun yang umumnya merupakan usia mahasiswa baru atau awal masa kuliah, dimana penyesuaian diri sering kali memicu perasaan tidak cukup mampu atau layak atas keberhasilan yang diraih. Data juga menunjukkan bahwa usia 17–20 tahun memiliki persentase lebih tinggi dalam kategori sedang (61,9%) dan tinggi (10,2%) dibandingkan dengan kelompok usia >20 tahun pada variabel *impostor syndrome*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Chae et al. (1995) dan Cokley et al. (2013) yang memaparkan bahwa mahasiswa tahun pertama lebih banyak mengalami perasaan impostor dibandingkan mahasiswa pada tahun-tahun terakhir.

2. Tingkat *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Baru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 253 mahasiswa (71,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki kesejahteraan subjektif yang cukup stabil, meskipun belum

mencapai kondisi optimal. Mereka tidak berada dalam kondisi yang sangat buruk, namun juga belum mencapai kondisi yang sejahtera. Hasil ini juga mencerminkan kondisi dimana mereka merasa cukup puas dengan kehidupannya, namun masih sesekali merasakan adanya tekanan dan tantangan. Mahasiswa baru yang masih menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus cenderung menghadapi berbagai tantangan psikososial yang berdampak pada penilaian subjektif mereka terhadap hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari & Pratiwi (2021) juga menemukan bahwa *subjective well-being* pada mahasiswa cenderung berada pada tingkat sedang, terutama pada masa-masa awal perkuliahan, di mana mereka belum sepenuhnya merasa nyaman dengan lingkungan akademik, tugas belajar, maupun hubungan sosial yang baru.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan di awal yang mengidentifikasi adanya ketidakpuasan dalam diri mahasiswa terutama pada aspek kognitif khusus yang dalam hal ini adalah bidang akademik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sosial (aspek kognitif umum) dan tekanan akademik (aspek kognitif khusus) yang dapat memicu munculnya afek negatif seperti stress dan cemas (Mustikasari & Pratisti, 2019; Diener et al., 1999; O'connor, 2005). Hal ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan diawal dimana para mahasiswa baru merasakan padatnya kegiatan di ma'had dan di kampus memberikan tambahan *pressure* meskipun mereka juga *enjoy* dengan perkuliahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schnettler et al. (2017) dan Pangarak et al. (2023) yang menemukan bahwa tingkat *subjective well-being* yang sedang umum ditemukan pada mahasiswa yang menjalani tahun-tahun awal perkuliahan dikarenakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus, juga tanggung jawab akademik yang meningkat. Hasil penelitian Pasya & Pratisti (2023) juga mendukung temuan dalam penelitian ini dimana pada mahasiswa tahun pertama yang sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru membuat mereka merasa kurang sejahtera.

Jika dilakukan analisis berdasarkan setiap aspek dalam *subjective well-being*, pada aspek kognitif mayoritas responden (71,9%) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang belum sepenuhnya puas terhadap kehidupan yang dijalani, namun juga tidak berada dalam kondisi ketidakpuasan ekstrem. Evaluasi ini biasanya mencerminkan penilaian terhadap berbagai aspek kehidupan seperti hubungan sosial, pencapaian pribadi, kondisi akademik, dan harapan masa depan. Posisi kategori sedang pada aspek kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada dalam *adaptation window*, dimana mereka tidak terpuruk, namun juga tidak maksimal. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengelola ekspektasi dan realitas kehidupan kampus (Asmarani, 2020).

Pada aspek afeksi positif, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga berada dalam kategori sedang (76,7%) yang berarti

bahwa mahasiswa baru UIN Malang cukup sering merasakan emosi positif seperti senang, gembira, antusias, dan bersemangat, namun tidak dominan. Sedangkan pada aspek afeksi negatif sebanyak 88,6% responden berada pada kategori tinggi, dimana kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang yang menjadi responden cukup sering mengalami tekanan emosional. Kondisi ini menggambarkan ketidakseimbangan emosional, dimana meskipun merasakan beberapa afeksi positif, seperti antusiasme terhadap lingkungan kampus baru atau kesenangan saat mencapai tugas akademik, mereka tetap mengalami tingkat kecemasan, stres, dan ketakutan yang tinggi.

Hasil ini selaras dengan temuan Nuroniah et al. (2022) yang menunjukkan dinamika emosi pada mahasiswa baru: walaupun mereka merasa syukur dan bangga atas pencapaian, mereka juga mengalami tekanan emosional tinggi dalam adaptasi awal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun para mahasiswa baru ini merasa cukup puas dengan hidupnya dan kadang juga merasa bahagia, namun mereka juga sering mengalami tekanan dan kecemasan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis *subjective well-being* dengan usia responden, nilai *chi-square* menunjukkan $0,031 < 0,05$ yang berarti bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan usia responden. Temuan ini didukung oleh Diener et al. (2018) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh usia, pengalaman emosional serta kemampuan untuk meregulasi diri. Hasil analisis juga

menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17-20 tahun dengan kategori sedang pada *subjective well-being* (56,8%). Hal ini sesuai dengan temuan Rahmiyati et al. (2024) yang menyebutkan bahwa generasi mahasiswa Y (termasuk rentang usia 17–20 tahun) cenderung memiliki *subjective well-being* kategori sedang, yang merepresentasikan keseimbangan yang rapuh antara afeksi positif dan negatif.

3. Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS, diketahui pada hasil uji regresi linier bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $4,572 > 1,967$ dengan nilai sig. $< 0,001$. Selain itu, nilai beta standar sebesar 0,237 yang menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memberikan pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* mahasiswa baru UIN Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang kompleks dan menarik, karena *impostor syndrome* justru berpengaruh secara positif terhadap *subjective well-being* mahasiswa baru. Temuan ini bertentangan dengan asumsi awal dan teori kognitif Beck yang digunakan sebagai landasan teori, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa pola pikir negatif dan distorsi kognitif seperti perasaan tidak layak, keraguan diri, serta atribusi keberhasilan pada keberuntungan akan menurunkan kesejahteraan subjektif individu. Berdasarkan teori kognitif Beck, dapat dijelaskan bahwa individu yang mengalami *impostor syndrome* akan lebih banyak mengalami

automatic negative thoughts yang berdampak pada peningkatan afeksi negatif dan penurunan kepuasan hidup (Yavuzer & Karatas, 2017). Sedangkan, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, dimana meskipun afeksi negatif berada pada kategori tinggi, namun kepuasan hidup masih berada pada tingkatan sedang. Sehingga, untuk menjelaskan hal ini peneliti menggunakan pendekatan alternatif dan teori pendukung melalui konsep *maladaptive motivation* pada *self-determination theory* oleh Deci & Ryan (1985).

Maladaptive motivation dapat dipahami sebagai suatu bentuk motivasi yang mendorong individu untuk bertindak atau mencapai suatu tujuan, namun dengan cara yang tidak sehat karena dorongan tersebut berasal dari tekanan eksternal, rasa takut, atau kebutuhan untuk membuktikan diri. Jenis motivasi ini umumnya bersifat tidak berkelanjutan dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis individu apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Broeck et al., 2016). Menurut *Self-Determination Theory*, bentuk motivasi seperti ini termasuk dalam kategori *controlled motivation*, yaitu motivasi ekstrinsik yang tidak berasal dari dorongan internal, melainkan dari tekanan sosial atau kebutuhan untuk menghindari konsekuensi negatif, seperti rasa malu atau penilaian buruk dari orang lain (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2017).

Pada konteks *impostor syndrome*, meskipun individu berhasil secara objektif, mereka tidak benar-benar merasa kompeten. Ketika dipuji atau dihargai, mereka cenderung meragukan validitas apresiasi tersebut karena

keberhasilan itu tidak dianggap sebagai hasil dari kemampuan pribadi, namun hanya sebuah keberuntungan semata. Individu tetap dapat merasakan *subjective well-being* karena adanya hasil nyata yang didapat (seperti nilai tinggi atau pengakuan sosial), namun kesejahteraan tersebut bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, *maladaptive motivation* dalam perspektif *Self-Determination Theory* dapat menjelaskan bagaimana *impostor syndrome* tampak memberikan efek positif terhadap *subjective well-being* dalam jangka pendek, tetapi berisiko menurunkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan apabila dibiarkan tanpa intervensi.

Secara reflektif, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa mahasiswa baru berada dalam situasi transisi dan penyesuaian yang kompleks. Perasaan tidak layak atau takut gagal tidak selalu membuat mereka menyerah, tetapi justru menjadi pemicu untuk berusaha lebih keras. Upaya untuk mempertahankan citra sebagai mahasiswa yang kompeten sering kali mendorong pencapaian akademik, yang menghasilkan pengalaman sosial positif seperti pujian, pengakuan, atau keberhasilan. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada meningkatnya *subjective well-being* dalam bentuk afeksi positif dan rasa puas, meskipun secara internal mahasiswa tetap menyimpan perasaan tidak pantas atas pencapaian tersebut.

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chrisman et al. (1995) yang menyatakan bahwa *impostor syndrome* berhubungan dengan penurunan kesejahteraan subjektif. Namun, temuan ini selaras

dengan penjelasan Türkel et al. (2025) dimana individu dengan *impostor phenomenon* sering kali menunjukkan performa tinggi dan kerja keras sebagai respons terhadap perasaan tidak layak atau takut gagal. Motivasi ini bersifat maladaptif karena tidak didasari oleh kebutuhan intrinsik, melainkan oleh tekanan internal dan kebutuhan untuk mempertahankan citra kompetensi.

Dukungan terhadap interpretasi ini juga dapat dilihat dari temuan Thompson et al. (1998), yang menunjukkan bahwa individu dengan *impostor syndrome* cenderung mengatribusikan kesuksesan pada faktor eksternal (misalnya keberuntungan), dan mengalami kesulitan menerima validasi atau pujian. Hal ini sesuai dengan aspek *Discount* pada skala *impostor syndrome* dalam penelitian ini, di mana banyak responden mengalami kesulitan menerima apresiasi. Dengan kata lain, mereka tetap menunjukkan pencapaian yang baik secara objektif, namun tetap merasa tidak layak atas pencapaian tersebut. Respons psikologis ini menunjukkan bahwa peningkatan *subjective well-being* yang dirasakan dapat berasal dari keberhasilan eksternal, meskipun tidak diiringi dengan peningkatan *self-worth* yang sehat.

Lebih lanjut, Parkman (2016) menegaskan bahwa *impostor phenomenon* sangat umum terjadi di kalangan mahasiswa baru yang tengah mengalami transisi dan penyesuaian di lingkungan akademik. Perasaan tidak layak atau takut dinilai tidak mampu mendorong mereka untuk bekerja lebih keras guna mempertahankan pencitraan diri yang kompeten. Situasi

ini dapat meningkatkan performa dan menghasilkan pengalaman keberhasilan, yang pada akhirnya meningkatkan *subjective well-being* dalam bentuk perasaan lega, bangga, atau puas secara sosial. Namun, Parkman juga memperingatkan bahwa kondisi ini tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang karena bisa memicu stres, kelelahan, dan bahkan *burnout*.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman tentang *subjective well-being* pada mahasiswa baru. Secara khusus, hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak selalu ditentukan oleh tidak adanya tekanan psikologis, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu merespons tekanan tersebut. Pada konteks ini, *impostor syndrome* berperan sebagai faktor yang memicu usaha keras dan pencapaian (Oktaviani & Rasyid, 2024), yang kemudian meningkatkan afeksi positif dan kepuasan hidup, meskipun tidak disertai dengan keyakinan internal yang sehat (Anyelir & Sahrani, 2024).

Mahasiswa dengan *impostor syndrome* yang tinggi umumnya menunjukkan karakteristik seperti merasa tidak layak atas pencapaian diri, kesulitan menerima pujian, serta meyakini bahwa keberhasilan mereka lebih disebabkan oleh keberuntungan dibandingkan kemampuan (Clance & O'Toole, 1988). Berdasarkan hasil penelitian, *impostor syndrome* yang tinggi ini dapat disebabkan oleh proses perubahan dan adaptasi pada situasi baru, lingkungan akademik yang kompetitif dan evaluatif serta tuntutan

ekspektasi sosial. Sehingga, para mahasiswa baru menjadi sangat rentan terhadap kondisi ini.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pemahaman dan intervensi terkait *subjective well-being* mahasiswa baru. Temuan bahwa *impostor syndrome* justru berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak selalu berasal dari kondisi psikologis yang sehat secara internal, melainkan juga bisa didorong oleh mekanisme kompensasi yang bersifat maladaptif. Temuan ini dapat mengisi celah dalam kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak negatif *impostor syndrome*. Hasil ini juga menekankan pentingnya memandang *subjective well-being* secara lebih komprehensif.

Secara praktis, urgensi temuan ini berkaitan dengan kondisi mahasiswa baru yang berada dalam fase transisi kritis dan sangat rentan mengalami gangguan kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu menyusun strategi intervensi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan performa akademik, tetapi juga pada pembentukan motivasi yang sehat, peningkatan *self-worth*, dan kemampuan menerima diri secara realistis. Mahasiswa dengan *impostor syndrome* mungkin terlihat sukses secara akademik, namun tetap memerlukan dukungan agar *subjective well-being* mereka tidak hanya tinggi dalam bentuk pencapaian luar, tetapi juga sehat secara psikologis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil dan dalam perancangan penelitian lanjutan. Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara pasti antara kedua variabel maupun menjelaskan dinamika hubungan keduanya dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu populasi spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir pada populasi lain. Selain itu, penelitian ini tidak mengontrol variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *subjective well-being*, sehingga terdapat kemungkinan adanya variabel perancu yang dapat memengaruhi hasil.

Kemudian, seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen *self-report*, yang sangat bergantung pada persepsi dan kejujuran responden, sehingga sangat memungkinkan terjadinya bias pada respon subjek. Hasil temuan yang juga menunjukkan bahwa *impostor syndrome* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* bersifat kompleks dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Sayangnya, penelitian ini belum menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih jauh konteks psikologis, pengalaman subjektif, dan mekanisme motivasional yang mungkin terjadi di balik fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) sangat disarankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tingkat *impostor syndrome* pada mahasiswa baru UIN Malang mayoritas berada pada kategori sedang, dengan presentase 71,6%. Namun, mahasiswa dengan *impostor syndrome* kategori tinggi (21,6%) lebih banyak dibandingkan kategori rendah (6,8%), yang menunjukkan bahwa perasaan tidak layak, keraguan diri, dan kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada keberuntungan masih banyak dialami mahasiswa baru dalam fase transisi akademik.
2. Sebagian besar mahasiswa baru memiliki *subjective well-being* dalam kategori sedang (71,9%), dengan aspek afeksi positif juga berada pada kategori sedang (76,7%) dan afeksi negatif justru tinggi (88,6%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami kebahagiaan dan kepuasan sesekali, kondisi emosional negatif masih dominan dan perlu mendapat perhatian khusus.
3. *Impostor syndrome* secara statistik berpengaruh signifikan dan positif terhadap *subjective well-being* mahasiswa baru. Hal ini menunjukkan adanya pola motivasi maladaptif, di mana mahasiswa dengan *impostor syndrome* berusaha keras mencapai pencapaian eksternal sebagai bentuk kompensasi terhadap rasa tidak layak. Meskipun hal ini dapat meningkatkan

subjective well-being dalam jangka pendek, namun berisiko merusak kesejahteraan psikologis apabila tidak diintervensi.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Mahasiswa baru perlu menyadari bahwa perasaan ragu dan tidak pantas atas pencapaian bukanlah hal yang jarang terjadi, namun penting untuk tidak membiarkannya menjadi sumber tekanan yang melemahkan kesejahteraan diri. Disarankan agar mahasiswa mulai membangun kesadaran diri, menerima validasi secara sehat, serta menyeimbangkan dorongan berprestasi dengan *self-compassion* agar *subjective well-being* tetap stabil dalam jangka panjang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Pihak kampus perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap *subjective well-being* mahasiswa baru, khususnya pada masa-masa awal perkuliahan. Program adaptasi yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti pelatihan penerimaan diri, pengembangan motivasi intrinsik, dan konseling tentang *impostor syndrome*, perlu dipertimbangkan sebagai upaya preventif terhadap gangguan kesejahteraan jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar mampu menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif, dinamika motivasi, serta makna pribadi di balik

hubungan antara *impostor syndrome* dan *subjective well-being*. Temuan bahwa *impostor syndrome* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* merupakan hasil yang baru dan kompleks, sehingga dibutuhkan penjelasan kontekstual serta psikologis yang tidak bisa diungkap hanya melalui data kuantitatif.

Selain itu, disarankan agar penelitian mendatang mempertimbangkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang dapat memperkuat model hubungan dan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa variabel yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut sebagai variabel mediasi atau moderasi antara *impostor syndrome* dan *subjective well-being* antara lain:

- *Self-esteem*, karena banyak responden menunjukkan kesulitan menerima pujian dan merasa tidak layak atas pencapaian, yang merupakan indikator rendahnya harga diri.
- *Self-compassion*, yaitu kemampuan memperlakukan diri dengan kasih sayang saat mengalami kegagalan atau tekanan, sangat penting untuk menetralkan dampak emosional negatif dari *impostor syndrome* agar tidak memengaruhi *subjective well-being* individu.
- Dukungan sosial, mengingat mahasiswa baru berada dalam masa penyesuaian sosial yang menuntut keberadaan lingkungan suportif.
- Strategi coping, baik coping adaptif maupun maladaptif, menjadi penting untuk melihat bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan

internal yang ditimbulkan oleh *impostor syndrome*, sehingga *subjective well-beingnya* tidak terganggu.

- *Self-acceptance*, atau penerimaan diri, sebagai komponen utama dari kesejahteraan psikologis yang dapat memperkuat *subjective well-being* meskipun individu menghadapi keraguan atau tekanan batin.

Penambahan variabel-variabel ini akan memberikan arah baru dalam penelitian tentang kesejahteraan mahasiswa, serta memungkinkan pendekatan intervensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan dinamika psikologis yang dihadapi oleh mahasiswa baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Amanah, F., Situmorang, N., & Tentama, F. (2021). Subjective Well-Being Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Dilihat Dari Hope dan Employability. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 206–216. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Anyelir, N. P., & Sahrani, R. (2024). Impostor Syndrome Resiliensi dan Motivasi: Perspektif Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). <https://www.researchgate.net/publication/388497681>
- Arya, M., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem dan Fenomena Impostor pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4).
- Asmarani, D. (2020). *Peran Psychological Well-Being Terhadap Penyesuaian Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Universitas Brawijaya.
- Ati, E., Kurniawati, Y., & Nurwanti, R. (2015). Peran Impostor Syndrome Dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Mediapsi*, 1(1), 1–9.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Beck A. T. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International Universities Press.
- Bistolen, J., & Setianingrum, M. E. (2020). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Baru di Etnis Timur (IKMASTI) di Salatiga. *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education*, 4(1), 103–109. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Broeck, A., Ferris, D., Chang, C., & Rosen, C. (2016). A Review of Self-Determination Theory's Basic Psychological Needs at Work. *Journal of Management*, *42*(5), 1195–1229. <https://doi.org/10.1177/0149206316632058>
- Chae, J. H., Piedmont, R. L., Estadt, B. K., & Wicks, R. J. (1995). Personological Evaluation of Clance's Impostor Phenomenon Scale in a Korean Sample. *Journal of Personality Assessment*, *65*(3), 468–485. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_7
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, *65*(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6
- Chrousos, G. P., & Mentis, A. F. (2020). Imposter syndrome threatens diversity. *Science*, *367*(6479), 749–750. <https://doi.org/10.1126/science.aba8039>
- Clance, P., & Imes, S. (1978). The Impostor Phenomenon In High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. *Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, *15*.
- Clance P., & O'Toole M. (1988). The Imposter Phenomenon: An Internal Barrier To Empowerment and Achievement. In *Treating Woman's Fear of Failure* (p. 14). The Haworth Press.
- Clance, P. R. (1985). *The impostor phenomenon : overcoming the fear that haunts your success*. Peachtree Publishers.
- Cokley, K., McClain, S., Enciso, A., & Martinez, M. (2013). An examination of the impact of minority status stress and impostor feelings on the mental health of diverse ethnic minority college students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, *41*(2), 82–95. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2013.00029.x>
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology : the science of happiness and flourishing*. Wadsworth Cengage Learning.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press.
- Dewi, A., & Hidayat, M. (2024). Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam Dalam Al-Qur'an. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4).
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62. <http://journals.sagepub.com/>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2005). *Guidelines for National Indicators 1 Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being (Authored)*.
- Diener, E. (2009). The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener. *Social Indicators Research Series*, 37. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Handbook of Well-Being*. University of Nebraska. <https://digitalcommons.unomaha.edu/psychfacbooksPleasetakeourfeedbacksurveyat:https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.

- Fadilah, N., Nasution, H., & Munandar. (2024). Bahagia dan Celaka Perspektif Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Faizah, F., Marmer, F. V., Aulia, N. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2020). Self-esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 335–352. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3448>
- Fatmala, D., & Sari, C. (2022). Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa S1 UIN Tulungagung Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1).
- Fitriya, E., Hani'ah, N., & Khofifah, H. (2024). Tasawuf Dalam Perspektif Psikologi: Harmoni Spiritual dan Kesehatan Mental. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2).
- Hasibuan, M., Anindhita, N., Maulida, N., & Nashori, F. (2018). Correlation Between Amanah and Social Support with Subjective Well Being of Boarding Freshman. *Psikohumaniora*, 3(1). <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi>
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Indira, L., & Ayu, M. (2021). Hubungan Authoritarian Parenting dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Salah Jurusan. *Intensi : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–9.
- Iqbal, M. (2025). The Influence of Gratitude on Happiness from the Perspective of Islamic Psychology: A Literature Review. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 561–566. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i1.44326>
- Karimah, L. N., & Musslifah, A. R. (2023). Gambaran Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X. *Bureaucracy Journal:*

- Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(3), 2594–2617.
<https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.347>
- Kulaksızoğlu, A., & Topuz, C. (2014). Subjective Well-Being Levels of University Student. *Journal of Education and Instructional Studies*, 4(2), 2146–7463.
www.ijonte.org
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. *Personel Psychology*, 563–575.
- Lestari, S. A., & Pratiwi, D. A. (2021). Subjective Well-Being pada Mahasiswa Tahun Pertama: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 93–102.
- Mawaddah, I., Astuti, N. W., & Wijaya, E. (2022). Hubungan Stress Akademik Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Seri Seminar Nasional Ke -IV Universitas Tarumanegara*.
- Muslimah, A., Amalia, S., Jauharah, A., Kurniawati, Y., & Fadhiilah, A. (2022). Fenomena Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) Universitas Islam “45” Bekasi. *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 10–22.
- Mustikasari, R., & Pratisti, W. (2019). *Penyesuaian Akademik Ditinjau Dari Subjective Well-Being, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal*.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is Happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1995.tb00298.x>
- Nabila, Dewi, E., & Nur, H. (2022). Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 15–31.
- Nafisaturrisa, A., & Hidayati, I. (2023). *Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nisfiannor, M., Rostiana, & Puspasari, T. (2004). Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 74.

- Nugraheni, A. K. (2012). *Stres Akademik dan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Tingkat Pertama dan Tingkat Akhir*. Universitas Gadjah Mada.
- Nurfadhilah A., & Archianti, P. (2024). Dinamika Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi yang Mengalami Impostor Syndrome. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.35760/psi.20>
- Nuroniah, P., Oktaviani, G., Nisa, K., Mashudi, E. A., & Nadhirah, N. A. (2022). Dinamika Emosi Akademik Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 74–82.
- O’connor, E. (2005). *Student Well-Being: A Dimension of Subjective Well-Being?*
- Oktaviani, S. D., & Rasyid, M. (2024). Fenomena Impostor Syndrome dan Ketangguhan Akademik, Kombinasi Pemicu Munculnya Kecemasan Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2375–2382. <https://doi.org/10.38035/jmpis>
- Pangarak, E. C., Alwi, M. A., & Sulastri, T. (2023). Pengaruh Self Compassion Terhadap Subjective Well Being Dengan Penyesuaian Diri Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Di Universitas. *Pinisi: Journal of Art, Humanity & Social Student*, 3(5), 173–151.
- Park, N. (2004). The Role of Subjective Well-Being in Positive Youth Development. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 25–39. <https://doi.org/10.1177/0002716203260078>
- Parkman, A. (2016). The Imposter Phenomenon in Higher Education: Incidence and Impact. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 16, 51–60.
- Pasya, M., & Pratisti, W. (2023). *Hubungan Antara Stress Akademik Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Tahun Pertama*.
- Patzak, A., Kollmayer, M., & Schober, B. (2017). Buffering impostor feelings with kindness: The mediating role of self-compassion between gender-role

- orientation and the impostor phenomenon. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01289>
- Pikoli, A. (2023). *Pengaruh Self Efficacy dan Impostor Syndrome Terhadap Kecemasan Akademik Mahasiswa*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putra, A., & Hariko, R. (2023). Studi Deskriptif Kebahagiaan Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2).
- Rahmiyati, E., Izzah, H., Bakar, A., & Nurhasanah. (2024). Gambaran Subjective Well-Being pada Mahasiswa yang Bekerja pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 917–926. <https://jurnaledukasia.org>
- Rifati, M., Fajriani, N., Maghfiroh, V., & Arumsari, A. (2018). *Kepercayaan Diri Dalam Perspektif Islam*. <https://www.researchgate.net/publication/327867042>
- Rohmadani, Z., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai Mediator Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Yang Dialami Oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 7, 122–130.
- Rosenthal, S., Schlusser, Y., Yaden, M., DeSantis, J., Trayes, K., Pohl, C., & Hojat, M. (2021). Persistent Impostor Phenomenon Is Associated With Distress in Medical Students. *Journal of the American Medical Association*, 316(21), 2214–2236. <https://doi.org/10.1001/jama.2016.17324>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Safaryazdi, N. (2014). Surveying the relationship between resiliency and imposter syndrome. *International Journal of Review in Life Sciences*, 4(6), 38–42. <https://www.researchgate.net/publication/321071731>

- Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The Impostor Phenomenon. *International Journal of Behavioral Science*, 8(1), 75–97.
- Schnettler, B., Miranda-Zapata, E., Grunert, K. G., Lobos, G., Denegri, M., Hueche, C., & Poblete, H. (2017). Life satisfaction of university students in relation to family and food in a developing country. *Frontiers in Psychology*, 8(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01522>
- Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 6, 101–115.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (25th ed.). ALFABETA, CV.
- Thompson, T., Davis, H., & Davidson, J. (1998). Attributional and affective responses of impostors to academic success and failure outcomes. *Personality and Individual Differences*, 381–396.
- Triwahyuni, A., & Prasetio, C. (2021). Gangguan Psikologis dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Baru. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 35–56. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art3>
- Türkel, N., Başaran, A., Gazey, H., & Ertek, İ. (2025). The imposter phenomenon in psychiatrists: relationships among compassion fatigue, burnout, and maladaptive perfectionism. *BMC Psychiatry*, 25(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06470-7>
- Tyas, T. (2020). *Psikolog UGM Paparkan Fakta Impostor Syndrome*. Universitas Gadjah Mada.

- Ula, Z., Mawarpury, M., Sari, K., & Khairani, M. (2023). Menyoal Kaitan Impostor Phenomenon dan Resiliensi Pada Mahasiswa. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 221–236.
- Vidanapathirana, M., Gomez, D., & Atukorala, I. (2024). Impostor phenomenon and self-reported satisfaction among medical and surgical postgraduate trainees in Sri Lanka. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06290-5>
- Walker, L. (2022). *The Initial Development, Factor Structure, and Psychometric Validation of the Impostor Phenomenon Assessment (IPA): A Novel Assessment of Impostor Phenomenon*. The University of Western Ontario.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070.
- Wibisono, M. (2017). *Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektive Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.
- Yavuzer, Y., & Karatas, Z. (2017). Investigating the Relationship between Depression, Negative Automatic Thoughts, Life Satisfaction and Symptom Interpretation in Turkish Young Adults. In *Depression*. InTech. <https://doi.org/10.5772/66622>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 1**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP : 197605122003121002

Jabatan : Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa saya telah melakukan penilaian validitas isi (*content validity*) terhadap instrumen penelitian yang berjudul:

“Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024 UIN Malang”

Yang disusun/dimodifikasi/diadaptasi oleh:

Nama : Melya Nur Azizah

NIM : 210401110095

Dengan komentar atau saran sebagai berikut:

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Januari 2025

Panel Ahli/Validator



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Lampiran 1. 2 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 2

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Sholichah, M.Psi

NIP : 199406162019082001

Jabatan : Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa saya telah melakukan penilaian validitas isi (*content validity*) terhadap instrumen penelitian yang berjudul:

“Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024 UIN Malang”

Yang disusun/dimodifikasi/diadaptasi oleh:

Nama : Melya Nur Azizah

NIM : 210401110095

Dengan komentar atau saran sebagai berikut:

Sudah baik silahkan digunakan untuk turun lapangan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Januari 2025

Panel Ahli/Validator



Novia Sholichah, M.Psi

NIP. 199406162019082001

Lampiran 1. 3 Lembar Pernyataan Panelis Ahli CVR 3

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selly Canda Ayu, M.Si.

NIP : 19940217201911202269

Jabatan : Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa saya telah melakukan penilaian validitas isi (*content validity*) terhadap instrumen penelitian yang berjudul:

“Pengaruh *Impostor Syndrome* Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024 UIN Malang”

Yang disusun/dimodifikasi/diadaptasi oleh:

Nama : Melya Nur Azizah

NIM : 210401110095

Dengan komentar atau saran sebagai berikut:

1. kata tidak sebaiknya di ganti dg pemaknaan yg sama
2. buatlah kalimat yang mudah di pahami dan tidak terlalu Panjang
3. dalam satu kalimat maksimal tiga kata “saya”

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Januari 2025

Panel Ahli/Validator

Selly Candra Ayu, M.Si.

NIP. 19940217201911202269

Lampiran 1. 4 Hasil CVR Pada Skala *Impostor Syndrome* Oleh Panel Ahli

Item	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ne	N	CVR
Item 1	3	3	3	3	3	1
Item 2	2	3	2	1	3	-0,33333
Item 3	3	3	2	2	3	0,33333
Item 4	3	3	3	3	3	1
Item 5	3	3	2	2	3	0,33333
Item 6	3	3	3	3	3	1
Item 7	3	3	3	3	3	1
Item 8	3	3	3	3	3	1
Item 9	3	3	3	3	3	1
Item 10	3	3	2	2	3	0,33333
Item 11	3	3	3	3	3	1
Item 12	3	3	3	3	3	1
Item 13	2	3	3	2	3	0,33333
Item 14	3	3	3	3	3	1
Item 15	3	3	3	3	3	1
Item 16	3	3	3	3	3	1
Item 17	3	3	3	3	3	1
Item 18	3	3	3	3	3	1
Item 19	3	3	3	3	3	1
Item 20	3	3	3	3	3	1

Lampiran 1. 5 Hasil CVR Pada Skala *Subjective Well-Being* Oleh Panel Ahli

Item	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ne	N	CVR
Item 1	3	3	2	2	3	0,33333
Item 2	3	3	3	3	3	1
Item 3	3	3	3	3	3	1
Item 4	3	3	3	3	3	1
Item 5	3	3	3	3	3	1
Item 6	3	3	3	3	3	1
Item 7	3	3	3	3	3	1
Item 8	3	3	3	3	3	1
Item 9	3	3	3	3	3	1
Item 10	3	3	3	3	3	1
Item 11	3	3	2	2	3	0,33333
Item 12	3	3	3	3	3	1
Item 13	3	3	2	2	3	0,33333
Item 14	3	3	3	3	3	1
Item 15	3	3	2	2	3	0,33333
Item 16	3	3	3	3	3	1
Item 17	3	3	3	3	3	1
Item 18	3	3	3	3	3	1
Item 19	3	3	3	3	3	1
Item 20	3	3	3	3	3	1
Item 21	3	3	3	3	3	1
Item 22	3	3	3	3	3	1
Item 23	3	3	2	2	3	0,33333
Item 24	3	3	3	3	3	1
Item 25	3	3	3	3	3	1
Item 26	3	3	3	3	3	1
Item 27	3	3	3	3	3	1
Item 28	3	3	3	3	3	1
Item 29	3	3	2	2	3	0,33333
Item 30	3	3	3	3	3	1

Lampiran 1. 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Impostor Syndrome*

		Correlations															Total_Skor
		IS1	IS2	IS3	IS4	IS5	IS6	IS7	IS8	IS9	IS10	IS11	IS12	IS13	IS14	IS15	Total_Skor
IS1	Pearson Correlation	1	-.378**	-.271**	-.223**	-.180**	.135*	-.237**	-.047	-.353**	-.384**	.252**	-.248**	-.336**	-.196**	.247**	-.246**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	.011	<.001	.377	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS2	Pearson Correlation	-.378**	1	.302**	.283**	.076	-.168**	.243**	.187**	.332**	.353**	-.355**	.286**	.356**	.323**	-.220**	.534**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	.157	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS3	Pearson Correlation	-.271**	.302**	1	.240**	.106*	-.228**	.222**	.033	.342**	.253**	-.256**	.295**	.225**	.229**	-.385**	.442**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	.048	<.001	<.001	.535	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS4	Pearson Correlation	-.223**	.283**	.240**	1	.170**	-.210**	.232**	.155**	.341**	.262**	-.303**	.310**	.311**	.274**	-.208**	.533**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		.001	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS5	Pearson Correlation	-.180**	.076	.106*	.170**	1	-.250**	.191**	.005	.179**	.222**	-.227**	.068	.099	.140**	-.062	.316**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.157	.048	.001		<.001	<.001	.927	<.001	<.001	<.001	.204	.063	.009	.245	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS6	Pearson Correlation	.135*	-.188**	-.228**	-.210**	-.250**	1	-.229**	.091	-.128*	-.193**	.224**	-.028	-.217**	-.128*	.188**	.348**
	Sig. (2-tailed)	.011	.002	<.001	<.001	<.001		<.001	.089	.017	<.001	<.001	.601	<.001	.016	<.001	.516
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS7	Pearson Correlation	-.237**	.243**	.222**	.232**	.191**	-.229**	1	.164**	.346**	.348**	-.245**	.274**	.304**	.185**	-.114*	.561**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.033	<.001	
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS8	Pearson Correlation	-.047	.187**	.033	.155**	.005	.091	.164**	1	.240**	.017	-.092	.266**	.228**	.145**	-.157**	.421**
	Sig. (2-tailed)	.377	<.001	.535	.004	.927	.089	.002		<.001	.746	.086	<.001	<.001	.006	.003	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS9	Pearson Correlation	-.353**	.332**	.342**	.341**	.179**	-.129*	.346**	.240**	1	.433**	-.402**	.366**	.474**	.354**	-.359**	.635**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.017	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS10	Pearson Correlation	-.384**	.353**	.253**	.262**	.222**	-.193**	.348**	.017	.433**	1	-.501**	.245**	.414**	.343**	-.228**	.536**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.746	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS11	Pearson Correlation	.252**	-.355**	-.256**	-.303**	-.227**	.224**	-.245**	-.092	-.402**	-.501**	1	-.315**	-.396**	-.386**	.283**	-.333**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.086	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS12	Pearson Correlation	-.248**	.286**	.295**	.310**	.068	-.028	.274**	.266**	.368**	.245**	-.315**	1	.404**	.311**	-.308**	.594**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.204	.601	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS13	Pearson Correlation	-.336**	.356**	.225**	.311**	.099	-.217**	.304**	.228**	.474**	.414**	-.396**	.404**	1	.397**	-.320**	.587**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.063	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS14	Pearson Correlation	-.196**	.323**	.229**	.274**	.140**	-.128*	.185**	.145**	.354**	.343**	-.386**	.311**	.397**	1	-.338**	.529**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.009	.016	<.001	.006	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS15	Pearson Correlation	.247**	-.220**	-.385**	-.208**	-.062	.188**	-.114*	-.157**	-.359**	-.228**	.283**	-.308**	-.320**	-.338**	1	-.180**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.245	<.001	.033	.003	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
Total_Skor	Pearson Correlation	-.246**	.534**	.442**	.533**	.316**	.348	.561**	.421**	.635**	.536**	-.333**	.594**	.587**	.529**	-.180**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.516	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		IS2	IS3	IS4	IS5	IS6	IS7	IS8	IS9	IS10	IS12	IS13	IS14	TOTAL
IS2	Pearson Correlation	1	.302**	.283**	.076	.168**	.243**	.187**	.332**	.353**	.286**	.356**	.323**	.597**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.157	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS3	Pearson Correlation	.302**	1	.240**	.106*	.228**	.222**	.033	.342**	.253**	.295**	.225**	.229**	.541**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.048	<.001	<.001	.535	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS4	Pearson Correlation	.283**	.240**	1	.170**	.210**	.232**	.155**	.341**	.262**	.310**	.311**	.274**	.574**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		.001	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS5	Pearson Correlation	.076	.106*	.170**	1	.250**	.191**	.005	.179**	.222**	.068	.099	.140**	.383**
	Sig. (2-tailed)	.157	.048	.001		<.001	<.001	.927	<.001	<.001	.204	.063	.009	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS6	Pearson Correlation	.168**	.228**	.210**	.250**	1	.229**	-.091	.128*	.193**	.028	.217**	.128*	.413**
	Sig. (2-tailed)	.002	<.001	<.001	<.001		<.001	.089	.017	<.001	.601	<.001	.016	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS7	Pearson Correlation	.243**	.222**	.232**	.191**	.229**	1	.164**	.346**	.348**	.274**	.304**	.185**	.577**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS8	Pearson Correlation	.187**	.033	.155**	.005	-.091	.164**	1	.240**	.017	.266**	.228**	.145**	.331**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.535	.004	.927	.089	.002		<.001	.746	<.001	<.001	.006	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS9	Pearson Correlation	.332**	.342**	.341**	.179**	.128*	.346**	.240**	1	.433**	.368**	.474**	.354**	.686**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.017	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS10	Pearson Correlation	.353**	.253**	.262**	.222**	.193**	.348**	.017	.433**	1	.245**	.414**	.343**	.632**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.746	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS12	Pearson Correlation	.286**	.295**	.310**	.068	.028	.274**	.266**	.368**	.245**	1	.404**	.311**	.587**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.204	.601	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS13	Pearson Correlation	.356**	.225**	.311**	.099	.217**	.304**	.228**	.474**	.414**	.404**	1	.397**	.668**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.063	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
IS14	Pearson Correlation	.323**	.229**	.274**	.140**	.128*	.185**	.145**	.354**	.343**	.311**	.397**	1	.578**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.009	.016	<.001	.006	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
TOTAL	Pearson Correlation	.597**	.541**	.574**	.383**	.413**	.577**	.331**	.686**	.632**	.587**	.668**	.578**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.738	.838	13

Lampiran 1. 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

		Correlations																								TOTAL	
		SWB1	SWB2	SWB3	SWB4	SWB5	SWB6	SWB7	SWB8	SWB9	SWB10	SWB11	SWB12	SWB13	SWB14	SWB15	SWB16	SWB17	SWB18	SWB19	SWB20	SWB21	SWB22	SWB23	SWB24		
SWB1	Pearson Correlation	1	.619**	.293*	.106*	.118*	.187**	.165*	.219**	.197**	-.220**	-.061	-.137**	-.187**	.043	.201**	.229**	-.178**	-.027	.093	.091	.216**	.128*	.164**	-.166**	.271**	
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.047	.027	<.001	.003	<.001	<.001	<.001	.293	.010	<.001	.418	<.001	<.001	.001	.620	.082	.089	<.001	.016	.002	.002	<.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352
SWB2	Pearson Correlation	.619**	1	.465**	.219**	.119*	.235**	.136*	.179**	.165**	-.179**	-.137**	-.194**	-.329**	.032	.194**	.250**	-.124*	-.059	.086	-.163**	.222**	.032	-.204**	-.254**	.322**	
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	.025	<.001	.011	<.001	.002	<.001	.010	<.001	<.001	.544	<.001	<.001	.020	.271	.105	.002	<.001	.547	<.001	<.001	<.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB3	Pearson Correlation	.293*	.465**	1	.369**	.081	.085	.032	.116	.077	-.080	-.124*	-.158**	-.208**	.048	.218**	.276**	-.110*	-.077	.044	-.164**	.108	.082	-.128*	-.220**	.274**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	.127	.227	.549	.030	.148	.124	.220	.003	<.001	.379	<.001	<.001	.039	.152	.414	.002	.042	.226	.016	<.001	<.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB4	Pearson Correlation	.106*	.219**	.369**	1	-.015	.022	-.038	-.040	.012	.002	-.138**	-.146**	-.171**	.031	-.015	.121*	-.023	-.043	-.082	-.053	.058	-.038	-.031	-.301**	.117*	
	Sig. (2-tailed)	.047	<.001	<.001		.784	.883	.479	.452	.821	.963	.010	.006	.001	.588	.776	.024	.870	.425	.126	.138	.284	.482	.562	<.001	.828	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB5	Pearson Correlation	.116*	.119*	.081	.015	1	.345**	.162**	.222**	.185**	-.141**	-.112*	-.160**	-.164**	.070	.122*	.097	-.125*	-.088	.052	-.142**	.153**	.068	-.008	-.134**	.237**	
	Sig. (2-tailed)	.027	.025	.127	.784		<.001	<.001	<.001	.008	.035	.003	.002	.188	.022	.285	.019	.099	.247	.008	.004	.201	.274	.312	<.001	.805	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB6	Pearson Correlation	.187**	.235**	.085	.022	.345**	1	.375**	.283**	.241**	-.231**	-.284**	-.328**	-.352**	.022	.296**	.129*	-.182**	-.293**	.064	-.341**	.311**	.100	-.137*	-.290**	.352**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.227	.083	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.880	<.001	.015	<.001	.233	<.001	<.001	.000	.012	<.001	.004	.894	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB7	Pearson Correlation	.166**	.136*	.032	-.038	.162**	.375**	1	.226**	.147**	.434**	-.214**	-.136**	-.327**	.077	.247**	.177**	-.082	-.163**	.102	-.199**	.249**	.095	-.088	-.186**	.105**	
	Sig. (2-tailed)	.003	.011	.548	.478	<.001		<.001	.006	.001	<.001	.010	<.001	.150	<.001	.158	.002	.055	<.001	.074	.098	<.001	.001	.001	.001	.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB8	Pearson Correlation	.452**	.081	.030	.452**	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.013	.003	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.830	.452**	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.803	<.001	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB9	Pearson Correlation	.187**	.165**	.077	.012	.185**	.341**	.147**	.558**	1	-.335**	-.150**	-.235**	-.067	.047	.269**	.075	-.214**	-.181	.117*	-.079	.194**	.113	-.079	-.104	.298**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	.002	.149	.821	<.001	<.001	.006	<.001		<.001	.005	<.001	.212	.384	<.001	.181	<.001	.058	.029	.141	<.001	.033	.138	.051	.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB10	Pearson Correlation	-.220**	.119*	.080	.002	-.141**	-.231**	-.434**	-.214**	-.335**	1	.342**	.232**	.226**	-.084	-.265**	-.114	.247**	-.127*	-.086	.144**	-.194**	.004	.044	.179**	.028**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.134	.963	.008	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	.116	<.001	.033	<.001	.017	.108	.007	<.001	.043	.230	<.001	.001	.608	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB11	Pearson Correlation	-.061	-.137**	-.124*	-.138**	-.113*	-.264**	-.274**	-.153**	-.150**	.362**	1	.359**	.491**	.039	-.185**	-.040	.192**	.142**	.149	.240**	-.124	.061	.158	.365**	.284**	
	Sig. (2-tailed)	.293	.010	.020	.010	.035	<.001	<.001	.004	.005	<.001		<.001	<.001	.484	<.001	.454	<.001	.088	.005	<.001	.020	.264	.005	<.001	.001	
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	
SWB12	Pearson Correlation	-.137**	.194**	-.158**	-.146**	-.160**	-.328**	-.136**	-.188**	-.235**	.233**	.359**	1	.446**	.143**	-.212**	.015	.195**	.289**	.143**	.269**	-.027	.248**	.417**	.292**		
	Sig. (2-tailed)	.010	<.001	.003	.006	.003	<.001	.010	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.007	<.001	.786	<.001	.001	.001	<.001	.001	.001	.001	.001		
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352		
SWB13	Pearson Correlation	-.187**	.235**	.085	.022	.345**	.375**	1	.286**	.271**	-.187**	-.166**	-.132**	.161**	.264**	.207**	-.092**	-.099	.177**	.118**	.244**	.162**	.148**	-.062**	.266**		
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.227	.083	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	.803	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001		
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352		
SWB14	Pearson Correlation	.166**	.136*	.032	-.038	.162**	.375**	.226**	.147**	.434**	-.214**	-.136**	-.327**	.077	.247**	.177**	-.082	-.163**	.102	-.199**	.249**	.095	-.088	-.186**	.105**		
	Sig. (2-tailed)	.003	.011	.548	.478	<.001		<.001	.006	.001	<.001	.010	<.001	.150	<.001	.158	.002	.055	<.001	.074	.098	<.001	.001	.001	.001		
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352		
SWB15	Pearson Correlation	.452**	.081	.030	.452**	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.013	.003	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001		
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.830	.452**	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.803	<.001	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001		
N		352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352	352		
SWB16	Pearson Correlation	.187**	.165**	.077	.012	.185**	.341**	.147**	.558**	1	-.335**	-.150**	-.235**	-.067	.047	.269**	.075	-.214**	-.181	.117*	-.079	.194**	.113	-.079	-.104		
	Sig. (2-tailed)	<.001	.002	.149	.8																						

		Correlations																										
		SWB1	SWB2	SWB3	SWB4	SWB5	SWB6	SWB7	SWB8	SWB9	SWB10	SWB11	SWB12	SWB13	SWB14	SWB15	SWB16	SWB17	SWB18	SWB19	SWB20	SWB21	SWB22	SWB23	SWB24	TOTAL		
SWB1	Pearson Correlation	1	.619	.293*	.106	.118	.167*	.219*	.197*	-.061	-.137*	-.167*	.043	.201*	.228*	-.179*	-.027	.093	-.091	.219*	.128	-.164*	-.166*	.403*				
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.047	.027	<.001	.002	<.001	.253	.018	<.001	.416	<.001	<.001	.001	.420	.082	.099	<.001	.016	.062	.002	<.001				
SWB2	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	.025	<.001	.011	<.001	.002	.010	<.001	<.001	.544	<.001	<.001	.020	.271	.105	.002	<.001	.547	<.001	<.001	<.001			
SWB3	Pearson Correlation	.293*	.465*	1	.369*	.081	.065	.032	.116	.077	-.124	-.158*	-.208*	.048	.218*	.276*	-.110	-.077	.044	-.164*	.108	.052	-.128	-.226*	.284*			
	Sig. (2-tailed)		<.001		<.001	.127	.227	.548	.030	.148	.038	.003	<.001	.373	<.001	<.001	.039	.152	.414	.002	.042	.236	.016	<.001	<.001			
SWB4	Pearson Correlation	.047	<.001	<.001	.784	.683	.479	.452	.821	.010	.006	.001	.568	.776	.024	.670	.425	.126	.318	.294	.482	.562	<.001	.030				
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	.015	.022	.038	.840	.012	.138*	-.146*	-.171*	.031	.015	.121*	-.023	-.043	-.082	-.093	.056	-.038	-.031	-.301*	.116*			
SWB5	Pearson Correlation	.116*	.119	.081	-.015	1	.345*	.192*	.227*	.165*	-.113	-.166*	-.166*	.070	.122	.057	-.125*	-.088	.062	-.142*	.153	.088	-.058	-.134*	.252*			
	Sig. (2-tailed)		.023	.025	.127		.784	<.001	<.001	<.001	.001	.035	.003	.002	.188	.023	.269	.019	.099	.247	.008	.004	.201	.274	.012	<.001		
SWB6	Pearson Correlation	.187*	.235*	.065	.022	.345*	1	.375*	.263*	.241*	-.264*	-.328*	-.352*	.022	.294*	.182*	-.182*	-.293*	.064	-.341*	.311*	.100	-.137*	-.290*	.190*			
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.227	.683		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.680	<.001	.015	<.001	.233	<.001	<.001	.233	<.001	.680	.012	<.001	<.001		
SWB7	Pearson Correlation	.165*	.136	.032	-.036	.162*	.375*	1	.226*	.147*	-.274*	-.196*	-.327*	.077	.247*	.077	-.082	-.167*	.182	-.194*	.247*	.095	-.088	-.184*	.242*			
	Sig. (2-tailed)		.003	.011	.549	.479		<.001	<.001	.006	<.001	.010	<.001	.150	<.001	<.001	.126	.002	.055	<.001	.126	.002	.055	<.001	.074	.088	<.001	<.001
SWB8	Pearson Correlation	.219*	.179	.116*	-.040	.222*	.263*	.226*	1	.598*	.153*	-.188*	-.132*	.161*	.304*	.203*	-.302*	-.099	.171*	-.118*	.244*	.162*	-.149*	-.082	.402*			
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.030	.452	<.001	<.001		<.001	.004	<.001	.013	.003	<.001	.013	.003	<.001	.004	<.001	.004	<.001	.004	<.001	.005	.248	<.001	
SWB9	Pearson Correlation	.167*	.167*	.077	.012	.167*	.241*	.147*	.598*	1	.226*	.147*	-.274*	-.196*	-.327*	.077	.247*	.077	-.082	-.167*	.182	-.194*	.247*	.095	-.088	-.184*	.242*	
	Sig. (2-tailed)		<.001	.002	.149	.821	<.001	<.001	.006	<.001	.005	<.001	.212	.384	<.001	.161	<.001	.058	.029	.141	<.001	.058	.029	.141	<.001	.033	.138	.051
SWB10	Pearson Correlation	.061	-.137*	-.124*	-.136*	-.113*	-.264*	-.274*	-.153*	-.150*	1	.359*	.401*	.039	-.185*	-.040	.192*	.142*	.149*	.240*	.152	.152	.152	.152	.152	.152	.152	
	Sig. (2-tailed)		.253	.018	.020	.010	.035	<.001	.004	.005		<.001	<.001	.484	<.001	.454	<.001	.008	.005	<.001	.020	.254	.005	<.001	<.001	<.001	<.001	
SWB11	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		.197*	.165*	.077	.012	.167*	.241*	.147*	.598*	1	.226*	.147*	-.274*	-.196*	-.327*	.077	.247*	.077	-.082	-.167*	.182	-.194*	.247*	.095	-.088	-.184*	.242*
SWB12	Pearson Correlation	.010	<.001	.003	.006	.003	<.001	.010	<.001	<.001	<.001	<.001	.007	-.001	.786	-.001	<.001	.007	<.001	.007	<.001	.001	.610	<.001	<.001	<.001	<.001	
	Sig. (2-tailed)		.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
SWB13	Pearson Correlation	-.187*	-.328*	-.208*	-.171*	-.166*	-.352*	-.327*	-.192*	-.067	.491*	.446*	1	.167*	-.228*	-.084	.206*	.273*	.043	.454*	-.272*	.866	.239*	.535*	.247*			
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.001	.002	<.001	<.001	.013	.212	<.001	<.001		.002	<.001	.115	<.001	<.001	.041	<.001	.028	<.001	.028	<.001	.028	<.001	<.001	
SWB14	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		.043	.032	.048	.031	.070	.022	.077	.161*	.047	.038	.147*	.161*	1	.028	.226*	.070	.132	.294*	.197*	.017	.139*	.011	.006	.417*		
SWB15	Pearson Correlation	.201*	.194*	.218*	-.015	.122	.286*	.247*	.304*	.269*	-.185*	-.212*	-.228*	.028	1	.201*	-.336*	-.256*	.070	-.232*	.340*	.235*	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.001	.776	.022	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.598		<.001	<.001	<.001	.188	<.001	<.001	.188	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
SWB16	Pearson Correlation	.228*	.259*	.276*	.121*	.057	.126*	.117*	.207*	.075	-.048	.015	-.084	.230*	.201*	1	-.086	-.069	.265*	.015	.136*	.193*	.157*	.018	.442*			
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.001	.024	.285	.015	<.001	.161	.454	.786	.115	<.001	<.001		.107	.097	<.001	.781	.009	<.001	.003	.741	<.001	<.001	<.001	
SWB17	Pearson Correlation	-.170*	-.124*	-.110*	-.023	-.125*	-.182*	-.082	-.302*	-.214*	.192*	.195*	.206*	-.070	-.336*	-.086	1	.390*	-.025	.196*	-.193*	.866	.123*	.218*	.111*			
	Sig. (2-tailed)		.001	.020	.039	.670	.019	<.001	.126	<.001	<.001	<.001	<.001	.188	<.001	.107		<.001	.841	<.001	<.001	.264	.011	<.001	.264	<.001	<.001	
SWB18	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		.027	.058	.077	.043	.088	.293*	-.163*	-.099	-.101	.142*	.299*	.273*	.132	-.256*	-.088	.360*	1	.055	.486*	-.281*	.872	.146*	.259*	.267*		
SWB19	Pearson Correlation	.092	.088	.044	-.082	.062	.064	.102	.171*	.117*	.149*	.143*	.043	.296*	.070	.289*	-.025	.055	1	.036	.136*	.191*	-.117*	.141*	.417*			
	Sig. (2-tailed)		.082	.105	.414	.126	.247	.233	.055	.801	.029	.005	.007	.421	<.001	.188	<.001	.841	.299		.503	.011	<.001	.028	.008	<.001	<.001	
SWB20	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	
	Sig. (2-tailed)		.089	.002	.002	.318	.008	<.001	<.001	.026	.141	<.001	<.001	<.001	<.001	.781	<.001	<.001	.503	<.001	.503	<.001	.507	<.001	<.001	<.001	<.001	
SWB21	Pearson Correlation	.219*	.222*	.198*	.056	.153*	.311*	.249*	.244*	.194*	-.124	-.196*	-.272*	.017	.340*	.198*	-.193*	-.281*	.136	-.259*	1	.121*	-.173*	-.162*	.286*			
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.842	.284	.084	<.001	<.001	.801	<.001	.020	<.001	<.001	.745	<.001	.009	<.001	<.001	.011	<.001		.033	.001	.002	<.001	<.001	
SWB22	Pearson Correlation	.128*	.032	.052	-.038	.068	.100	.095	.162*	.113	.081	-.027	.066	.136*	.235*	.183*	-.060	-.022	.191*	-.031	.121*	1	.124*	.011	.377*			
	Sig. (2-tailed)		.016	.547	.326	.482	.201	.068	.074	<.001	.033	.254	.619	.215	.009	<.001	.001	.264	.678	<.001	.567	.023		.020	.185	<.001		
SWB23	Pearson Correlation	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352	.352		
	Sig. (2-tailed)		.002	<.001	.016	.562	.274	.012	.098	.305	.138	.005	<.001	<.001	.836	.020	.003											

Lampiran 1. 8 Instrumen Penelitian Variabel *Impostor Syndrome*

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Fakultas :

Petunjuk Pengisian

STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Aitem	STS	TS	S	SS
1.	Sebelum mengerjakan tugas saya merasa takut tidak berhasil				
2.	Apabila saya mendapatkan pujian, saya khawatir tidak dapat memenuhi harapan orang lain				
3.	Saya khawatir orang lain mengetahui ketidakmampuan saya				
4.	Saya lebih sering mengingat kegagalan yang pernah saya lakukan				
5.	Saya jarang mengerjakan sebuah proyek atau tugas sebaik yang saya inginkan				
6.	Terkadang saya merasa bahwa keberhasilan saya adalah sebuah kesalahan				
7.	Kadang-kadang saya merasa bahwa kesuksesan saya adalah karena suatu keberuntungan				
8.	Saya berpikir bahwa saya seharusnya bisa mencapai lebih banyak lagi				
9.	Saya sering takut gagal dalam tugas atau pekerjaan baru meskipun biasanya saya mengerjakannya dengan baik				
10.	Ketika meraih suatu keberhasilan dan mendapat pengakuan, saya ragu dapat mengulanginya lagi				

11.	Saat mendapat banyak pujian, saya cenderung meremehkan pencapaian dan kemampuan saya.				
12.	Saya sering membandingkan kemampuan saya dengan orang lain, dan merasa mereka lebih cerdas daripada saya				
13.	Saya sering khawatir tidak berhasil dalam ujian, meskipun orang lain sangat yakin bahwa saya akan melakukannya dengan baik				
14.	Saya ragu membagikan pengakuan yang saya terima hingga hal itu benar-benar terjadi				
15.	Saya merasa tidak enak dan berkecil hati jika saya tidak menjadi “yang terbaik” atau setidaknya “sangat istimewa”				

Lampiran 1. 9 Instrumen Penelitian Skala *Subjective Well-Being*

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Fakultas :

Petunjuk Pengisian

STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Aitem	STS	TS	S	SS
1.	Kondisi kehidupan saya sangat baik				
2.	Saya puas dengan kehidupan saya				
3.	Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal penting yang saya inginkan dalam hidup				
4.	Seandainya saya dapat mengulang hidup, hampir tidak ada yang ingin saya ubah				
5.	Saya merasa pekerjaan saya saat ini tidak lebih baik dari yang saya harapkan				
6.	Saya menyayangkan setiap keputusan yang saya ambil karena merasa kurang sesuai				
7.	Saya merasa terbebani dengan tugas, kewajiban dan tanggung jawab saya				
8.	Hubungan saya dengan teman dan kerabat saya mengecewakan				
9.	Saya merasa orang-orang disekitar saya tidak memberikan dukungan kepada saya				
10.	Saya merasa tertekan dengan kegiatan dan rutinitas saya sehari-hari				
11.	Saya kesal apabila hal-hal terjadi tidak sesuai keinginan saya				
12.	Saya sering merasa bersalah dengan diri saya sendiri				
13.	Saya takut akan gagal				
14.	Saya tidak suka bermusuhan dengan orang lain				

15.	Saya kurang antusias dengan hal-hal disekitar saya				
16.	Saya bangga dengan apa yang telah saya raih				
17.	Saya adalah orang yang mudah marah				
18.	Saya orang yang kurang waspada dan ceroboh				
19.	Saya terinspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik				
20.	Saya mudah gugup ketika menghadapi sesuatu atau seseorang yang asing bagi saya				
21.	Saya bukan orang yang bertekad kuat dan mudah goyah				
22.	Saya adalah orang yang penuh perhatian				
23.	Saya selalu bersikap tenang dan tidak mudah gelisah				
24.	Saya khawatir tentang masa depan saya				

Lampiran 1. 10 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 352/FPsi.1/PP.009/3/2025

04 Maret 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Ketua Pusat Pengembangan Bahasa UIN Malang
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec.Lowokwaru, Kota
Malang
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : MELYA NUR AZIZAH/210401110095
Tempat Penelitian : Kelas PKPBA UIN Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Impostor Syndrome Terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024 UIN Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog
Tanggal Penelitian : 28-02-2025 s.d 04-03-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;

Lampiran 1. 11 *Informed Consent*

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami informasi terkait * penelitian ini, termasuk tujuan, prosedur, serta hak saya sebagai responden. Saya bersedia mengikuti penelitian ini secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun dan memahami bahwa saya dapat menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan dalam kuesioner ini untuk keperluan akademik, dengan jaminan bahwa identitas dan informasi pribadi saya akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dicantumkan dalam hasil laporan. Saya juga memahami bahwa tidak ada risiko atau kerugian dalam mengikuti penelitian ini, serta tidak ada imbalan yang diberikan. Dengan ini, saya memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Ya

Next

Clear form

Lampiran 1. 12 Hasil Pengisian Skala *Impostor Syndrome* Oleh Responden

	IS 1	IS 2	IS 3	IS 4	IS 5	IS 6	IS 7	IS 8	IS 9	IS 10	IS 11	IS 12	IS 13	IS 14	IS 15	Total
2	3	3	4	3	1	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	41
3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	2	1	4	3	3	3	40
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	58
5	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	1	4	3	4	49
6	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
7	3	3	3	4	2	2	3	4	3	2	1	2	4	3	3	42
8	2	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	3	2	45
9	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	18
10	2	4	2	3	2	1	2	4	3	2	3	4	3	4	2	41
11	2	2	3	4	3	1	1	4	4	1	3	2	2	3	4	39
12	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	35
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	45
14	1	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	37
15	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	40
16	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
17	1	3	2	3	2	1	1	4	2	2	2	3	3	4	3	36
18	4	2	3	4	3	2	4	2	4	4	1	4	3	1	3	44
19	3	2	2	2	1	1	3	4	3	2	1	3	3	2	3	35
20	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	41
21	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	44
22	2	4	2	4	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	2	45
23	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	48
24	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	52
25	2	4	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	35
26	2	4	3	4	1	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	42
27	2	2	4	4	2	1	4	4	4	3	2	3	4	3	4	46
28	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	1	4	4	4	4	47
29	3	3	2	2	4	1	4	4	3	2	2	2	3	2	2	39
30	3	3	3	3	2	2	1	4	3	2	2	3	3	3	2	38
31	2	4	4	1	4	1	1	4	4	2	1	1	3	3	2	35
32	2	4	4	4	1	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	47
33	1	1	3	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
34	3	2	2	3	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	34
35	1	3	3	3	1	1	4	4	3	1	1	3	3	3	3	37
36	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	43
37	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	42
38	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	1	4	4	2	3	43
39	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	42
40	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	56
41	2	3	3	2	1	1	2	3	2	2	1	3	3	3	1	32
42	2	3	3	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	32
43	2	3	4	3	2	2	3	3	4	2	3	4	3	3	2	43
44	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	52
45	2	3	2	2	1	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	38
46	3	3	3	3	1	2	2	4	3	4	2	4	3	3	4	44
47	2	4	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	2	2	42
48	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	41
49	2	3	2	2	1	2	2	4	4	2	1	3	3	2	3	37
50	2	2	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	2	43
51	1	4	2	1	2	1	4	4	3	3	2	4	4	3	3	41
52	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	43
53	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	38
54	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57
55	1	3	2	4	2	2	3	4	3	2	3	1	3	3	2	38
56	2	4	4	3	1	3	3	2	2	3	4	3	4	4	1	43
57	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
58	2	3	2	4	1	2	4	4	3	2	1	1	1	2	3	35
59	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
60	3	3	2	3	2	1	2	4	4	3	2	4	3	4	4	44
61	3	3	1	4	4	2	2	4	3	2	2	4	3	3	2	42
62	4	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	46
63	2	3	3	2	2	2	3	4	3	2	1	3	3	3	3	39
64	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	41
65	2	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	44
66	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	46
67	3	3	2	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	3	4	42
68	3	3	1	3	2	1	3	4	3	3	2	4	4	2	3	41
69	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	41
70	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	33
71	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	42
72	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	42
73	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	48
74	1	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	32
75	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	34
76	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	39
77	2	3	2	3	3	1	3	3	4	1	2	4	3	3	3	40
78	2	3	4	2	2	1	3	4	3	1	3	4	2	3	2	39
79	2	3	4	2	1	1	2	4	1	2	1	4	3	2	4	36
80	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	40
81	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	36
82	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	36
83	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	2	3	4	52
84	2	2	2	3	1	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	37
85	3	3	4	3	2	2	1	4	4	3	4	4	4	4	4	49
86	4	4	1	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	51
87	3	4	3	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	52
88	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	47
89	3	4	2	2	1	1	1	4	3	3	3	3	2	3	1	36
90	2	3	2	4	3	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	43
91	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	35
92	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	50
93	2	3	4	4	1	1	4	4	3	3	3	4	3	4	2	45
94	2	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	33
95	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	40
96	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	2	3	3	38
97	2	3	2	3	1	1	3	4	2	2	1	3	3	3	2	35
98	3	3	2	2	1	1	2	2	3	3	1	3	3	3	2	34
99	2	4	2	3	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	1	41
100	2	3	4	2	1	4	4	4	2	1	1	3	1	3	3	35
101	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	21
102	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	37

205	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
206	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
207	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	44
208	3	3	4	2	1	4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	41
209	2	2	1	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	33
210	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	41
211	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	2	2	44
212	2	2	3	4	3	2	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	38
213	3	4	3	2	1	1	2	4	3	2	2	4	4	4	4	3	42
214	2	3	2	4	1	2	2	4	2	3	1	2	2	4	3	2	37
215	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	41
216	1	2	2	2	2	1	4	4	3	1	1	3	2	2	2	2	32
217	1	2	1	3	2	4	1	4	1	1	4	1	3	1	1	1	30
218	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	44
219	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	53
220	2	3	2	2	2	2	4	4	4	2	2	3	3	2	3	3	40
221	3	4	3	3	2	1	3	3	3	2	2	4	3	2	1	3	39
222	2	1	1	3	3	1	3	4	4	2	1	3	4	4	4	3	39
223	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	36
224	3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	42
225	3	3	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	2	39
226	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	42
227	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
228	1	3	4	2	1	1	2	4	3	2	2	4	1	3	4	3	37
229	3	3	4	4	2	2	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	49
230	3	2	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	38
231	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	45
232	3	4	3	3	2	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	47
233	3	3	2	1	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	3	3	34
234	2	1	2	3	1	1	3	4	4	1	1	3	3	3	3	3	35
235	3	3	3	3	1	1	1	4	3	3	1	2	3	1	3	3	35
236	1	2	3	4	3	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	3	35
237	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	48
238	1	3	3	3	1	1	1	3	4	3	4	3	4	3	3	3	39
239	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
240	3	3	4	3	2	1	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	45
241	3	1	2	3	2	1	3	4	3	2	1	4	3	3	2	2	37
242	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	2	4	2	1	3	3	39
243	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	48
244	4	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	47
245	4	3	2	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	48
246	3	3	2	2	2	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	37
247	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	53
248	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	54
249	1	2	4	4	1	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	48
250	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	56
251	2	3	2	4	2	1	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	40
252	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
253	1	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	44
254	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	43
255	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	50
256	3	2	3	4	1	2	3	2	2	1	3	4	3	1	3	3	37
257	2	3	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	39
258	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	38
259	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
260	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	1	3	36
261	1	2	4	3	1	2	4	4	4	2	2	3	1	2	1	3	36
262	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	40
263	2	3	4	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	1	3	3	31
264	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	34
265	2	3	1	3	2	1	4	2	2	3	2	3	2	3	1	3	34
266	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	46
267	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	43
268	3	4	2	2	2	1	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	41
269	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	37
270	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	33
271	2	2	2	2	3	2	3	4	2	2	1	3	2	2	2	2	34
272	1	2	3	4	2	1	4	4	3	3	1	4	3	3	1	3	39
273	2	2	4	3	2	2	4	3	4	3	2	3	3	3	2	2	42
274	3	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	35
275	3	4	3	2	4	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	3	45
276	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	46
277	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	39
278	3	2	2	2	3	1	4	4	4	4	4	2	3	2	1	4	41
279	1	3	3	3	1	1	1	3	3	2	2	4	1	2	3	3	33
280	3	3	2	3	3	1	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	43
281	1	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	4	38
282	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	31
283	3	2	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	2	38
284	2	3	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	2	3	4	4	40
285	1	3	2	2	2	2	2	4	2	1	2	3	3	3	2	2	34
286	2	2	1	2	2	2	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	35
287	4	4	3	4	1	1	1	4	4	2	3	4	4	4	4	3	46
288	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	42
289	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	29
290	3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	2	2	42
291	3	1	4	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	35
292	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	1	4	4	3	3	3	48
293	2	4	3	2	2	1	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	38
294	3	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	41
295	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	2	3	3	38
296	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	32
297	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	18
298	2	4	2	3	2	1	2	4	3	2	2	4	3	3	1	1	36
299	3	2	3	4	3	1	4	4	3	1	2	4	3	3	2	2	42
300	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	1	2	2	35
301	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
302	2	2	1	4	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	42
303	1	3	4	4	2	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	46
304	2	4	2	3	2	2	4	4	3	1	2	3	4	1	4	4	40
305	2	3	4	2	2	3	3	4	2	2	1	3	2	2	3	3	38
306	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	41

307	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	48
308	2	1	2	3	2	1	3	4	2	2	1	3	3	1	2	32
309	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	45
310	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	40
311	4	3	3	2	2	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	44
312	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	42
313	2	2	4	3	1	1	3	1	3	4	2	3	2	4	4	39
314	3	4	1	2	1	1	3	4	2	1	2	1	3	2	1	31
315	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
316	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	47
317	1	3	3	3	1	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	41
318	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	34
319	2	3	2	3	2	2	1	4	3	3	2	3	3	2	2	37
320	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
321	2	3	2	4	1	1	2	4	3	3	3	3	3	4	4	42
322	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	44
323	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	42
324	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	53
325	3	4	3	3	2	2	3	4	2	3	2	4	3	3	3	44
326	3	3	2	3	2	1	2	4	3	3	3	4	3	3	4	43
327	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	4	3	2	39
328	3	3	3	3	2	2	1	4	3	2	2	2	3	2	3	38
329	2	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	41
330	1	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	2	3	50
331	3	3	2	4	3	1	3	4	4	3	3	4	4	3	2	46
332	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	52
333	2	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	3	3	2	1	39
334	1	3	2	4	1	1	2	4	2	1	1	3	3	3	1	32
335	3	2	3	4	2	1	3	3	3	4	2	4	3	3	3	43
336	1	3	2	4	1	1	2	4	1	2	1	4	4	1	1	32
337	1	1	1	2	1	2	3	4	3	2	1	3	3	2	3	32
338	2	3	2	3	1	1	3	4	2	1	1	3	3	3	3	35
339	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	51
340	2	3	2	3	2	1	2	4	3	2	2	3	2	3	2	36
341	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	1	1	3	4	2	33
342	3	3	2	3	1	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	35
343	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	40	
344	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57
345	3	4	2	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	2	3	46
346	1	2	3	2	1	3	3	4	4	1	1	4	3	3	3	38
347	2	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	2	45
348	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	2	43
349	2	2	3	3	3	1	3	4	3	2	3	4	3	4	2	42
350	2	1	1	4	2	2	1	3	2	1	1	3	2	2	2	29
351	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	4	50
352	2	4	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	43
353	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	43

Lampiran 1. 14 Output Uji Asumsi

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		352	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.81698193	
Most Extreme Differences	Absolute	.037	
	Positive	.031	
	Negative	-.037	
Test Statistic		.037	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.300	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.288
		Upper Bound	.312

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			F	Sig.
Subjective Well-Being * Impostor Syndrome	Between Groups	(Combined)	.775	.799
		Linearity	9.274	.003
		Deviation from Linearity	.481	.990

Lampiran 1. 15 Output Analisis Deskriptif Tiap Variabel

Kategorisasi *Impostor Syndrome*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Impostor Syndrome	352	14	48	33.58	5.305
Valid N (listwise)	352				

Kat_IS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	6.8	6.8	6.8
	Sedang	252	71.6	71.6	78.4
	Tinggi	76	21.6	21.6	100.0
	Total	352	100.0	100.0	

Kategorisasi *Subjective Well-Being*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Subjective Well-Being	352	47	77	62.52	4.883
Valid N (listwise)	352				

Kat_SWB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	49	13.9	13.9	13.9
	Sedang	253	71.9	71.9	85.8
	Tinggi	50	14.2	14.2	100.0
	Total	352	100.0	100.0	

Lampiran 1. 16 Output Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.404	1.603		35.813	<,001
	IS	.229	.050	.237	4.572	<,001

a. Dependent Variable: SWB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	464.856	1	464.856	20.907	<,001 ^b
	Residual	7782.042	350	22.234		
	Total	8246.898	351			

a. Dependent Variable: SWB

b. Predictors: (Constant), IS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.237 ^a	.056	.054	4.715

a. Predictors: (Constant), IS

Lampiran 1. 17 Hasil Cek Plagiasi

ORIGINALITY REPORT			
22%	21%	10%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		4%
2	docobook.com Internet Source		1%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		1%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper		1%
5	text-id.123dok.com Internet Source		1%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source		<1%
7	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper		<1%
8	ojs.unm.ac.id Internet Source		<1%
9	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source		<1%
10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source		<1%
11	123dok.com Internet Source		<1%
12	ejournal.unesa.ac.id		